

**KEPENTINGAN INDONESIA DALAM KERJA SAMA MILITER
INDONESIA-RUSIA PERIODE 2010-2015**

(skripsi)

Oleh

CHANDRA ANWAR



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

KEPENTINGAN INDONESIA DALAM KERJA SAMA MILITER INDONESIA-RUSIA PERIODE 2010-2015

Oleh

CHANDRA ANWAR

Penelitian ini mencoba menjelaskan mengenai hubungan kerja sama militer antara Indonesia-Rusia pada periode 2010-2015 dan mengetahui motif dalam kerja sama militer Indonesia-Rusia 2010-2015. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori kebijakan luar negeri, pembuat keputusan kebijakan luar negeri, dan konsep kepentingan nasional. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan teknik pengumpulan data studi pustaka. Hasil dari penelitian studi kepustakaan ini adalah berjalannya hubungan kerja sama militer Indonesia-Rusia pada periode 2010-2015 menunjukkan bahwa terjalinnya hubungan yang baik antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Rusia dalam menjalin komunikasi. Adanya pembelian persenjataan, pertemuan dalam pembahasan *maintenance, repair, overhaul*, dan latihan gabungan yang dilakukan kedua negara pada periode 2010-2015. Dari kelima aspek yang mempengaruhi pengambilan keputusan kebijakan luar negeri setiap aspek mempunyai kontribusi tersendiri dalam pengambilan keputusan. Namun peneliti melihat bahwa aspek birokratik mempunyai peranan yang lebih besar dibandingkan dengan aspek lainnya khususnya dalam hal ini Kemntrian Pertahanan Indonesia sebagai badan yang bertanggung jawab untuk pelaksanaan dan persetujuan kerja sama militer. Indonesia memiliki motif dalam menjalin kerja sama antara Indonesia-Rusia pada periode 2010-2015 yaitu untuk mencapai kepentingan pertahanan. Hal tersebut terbukti dari buku putih, doktrin pertahanan dan strategi pertahanan Indonesia yang menunjukkan bahwa adanya ancaman baik eksternal maupun internal yang dapat membahayakan kedaulatan Indonesia. Ancaman tersebut mendorong Indonesia untuk memperkuat unsur-unsur pertahanan militer dan pertahanan nirmiliter. Dalam memaksimalkan strategi dan doktrin Indonesia hal tersebut perlu didorong dengan kekuatan militer yang superior dan modern.

Kata kunci: *Rusia, pertahanan, kerja sama, militer, kepentingan.*

ABSTRACT

INDONESIA'S INTEREST IN THE INDONESIA-RUSSIAN MILITARY COOPERATION PERIODE 2010-2015

By

CHANDRA ANWAR

This research tries to explain regarding the relation between Indonesia-Russia military in the period 2010-2015 and the motive behind the military cooperation of Indonesian-Russian in 2010-2015. In this study, the researcher uses foreign policy theory, foreign policy decision-making, and the national interest concept. The type of research the researcher use is qualitative and library data collection techniques. The outcome of this literature research study is the course of Indonesia-Russia military cooperation in the period 2010-2015 indicates good relations between the both states Government in establishing communication. The instances of Indonesia-Russia's 2010-2015 military cooperation were arms purchases, meetings in *maintenance, repair, overhaul* discussions, and joint exercises by both countries. The five aspects that influence the foreign policy decision making made every aspect has its own contribution in the decision making. But the researcher sees that the bureaucratic aspect has a bigger role compared to other aspects especially in this case the Ministry of Defense as the institution that responsible for the implementation and approval of military cooperation. Indonesia's motive in established the cooperation with Russia in the period 2010-2015 was to achieve Defense Interests. It's proven by the white book, Indonesia's defense doctrine and strategy denote that the existence of threats both external and internal can jeopardize Indonesia's sovereignty. The threat prompted Indonesia to strengthen the elements of military defense and non-military defense. To maximize Indonesia's strategy and doctrine it should be encouraged with superior and modern military power.

Keywords: *Rusia, defence, cooperation, military, interests.*

**KEPENTINGAN INDONESIA DALAM KERJA SAMA MILITER
INDONESIA-RUSIA PERIODE 2010-2015**

Oleh

CHANDRA ANWAR

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **KEPENTINGAN INDONESIA DALAM
KERJA SAMA MILITER INDONESIA-
RUSIA PERIODE 2010-2015**

Nama Mahasiswa : **Chandra Anwar**

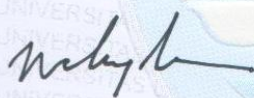
Nomor Pokok Mahasiswa : **1316071006**

Program Studi : **Hubungan Internasional**

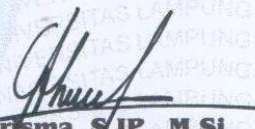
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

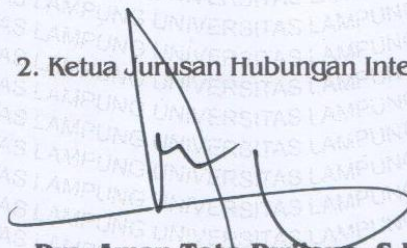


Dwi Wahyu Handayani, S.IP., M.Si.
NIP 19780328 200812 2 002



Gita Karisma, S.IP., M.Si.
NIP 19870128 201404 2 001

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

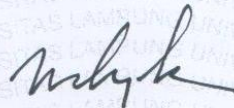


Drs. Aman Toto Dwijono, S.H., M.H.
NIP 19570728 198703 1 006

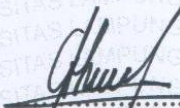
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

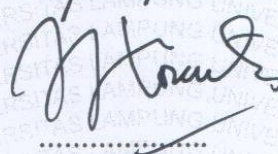
Ketua : **Dwi Wahyu Handayani, S.IP., M.Si.**



Sekretaris : **Gita Karisma, S.IP., M.Si.**



Penguji : **Drs. Hertanto, M.Si., Ph.D.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya

NIP.19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **29 November 2017**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL

Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145
Telepon: (0721) 704626 email: pshi@fisip.unila.ac.id. Laman: <http://hi.fisip.unila.ac.id/>

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 23 November 2017
Yang membuat pernyataan,



Chandra Anwar
1316071006

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada 25 Desember 1994, sebagai anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Khairil Anwar dan Ibu Diana. S.

Penulis mengawali pendidikan di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2001, Sekolah Dasar Negeri 2 Harapan Jaya Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2010 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2013. Penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional FISIP Unila melalui jalur SNMPTN pada tahun 2013.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan di tingkat universitas maupun fakultas yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa Komunitas Integritas sebagai Anggota tetap pada tahun 2013, Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas sebagai garda muda tahun 2013, Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional tahun 2013-2015 sebagai Kepala Departemen Hubungan Luar, dan pada tahun 2016 tergabung dalam Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas.

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah

keadaan yang ada pada diri mereka sendiri

(QS. Ar-Rad 13:11)

Kalau kita keras terhadap diri kita, dunia akan lunak kepada kita, tapi bila kita lemah

terhadap diri kita, dunia akan keras kepada kita.

(Susilo Bambang Yudhoyono)

Acak Tuah anjah gagah

(Chandra Anwar)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Atas Ridho Allah SWT dan dengan segala kerendahan hati
kupersembahkan skripsiku ini kepada:

Papah Khairil Anwar dan Mamah Diana S,
Yang selama ini telah banyak berkorban, selalu berdoa dan menantikan
keberhasilanku

Kakakku tersayang Geri Gerald Anggara,
Yang selalu memberikan semangat, dan medoakanku

Almamaterku Tercinta Universitas Lampung
Tempatku memperoleh ilmu dan merancang mimpi yang menjadi sebagian jejak
langkahku menuju kesuksesan

SANWACANA

Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kepentingan Indonesia Dalam Kerja Sama Militer Indonesia-Rusia Periode 2010-2015”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ilmu Hubungan Internasional di Universitas Lampung. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Aman Toto Dwijono, M.H selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung.
3. Ibu Dwi Wahyu Handayani, M.Si selaku Pembimbing Utama yang sangat sabar dalam membimbing penulis, terima kasih juga telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Gita Karisma, M.Si selaku Pembimbing Kedua yang tidak pernah lelah untuk memberikan wejangan, kritik, dan saran yang membuat penulis bersemangat dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Hertanto, Ph.D selaku Dosen Pembahas yang telah meluangkan

waktunya untuk memberikan kontribusi dalam penulisan skripsi ini.

6. Seluruh dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional antara lain: Mba Pipit, Mba Tiwi, Bang Hasbi, Kak Gara, Mba Gita Djausal, Kak Frederik, Mas Indra, Mba Tety, Bang Hasbi, Mas Tyo dan Pak Nizar yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama perkuliahan.
7. Terimakasih banyak kepada Mba Febriani, Mba Ata dan Pak Herman yang selalu penulis repotkan dan tidak pernah pamrih membantu penulis dalam mengurus kekurangan yang diperlukan.
8. Keluarga besar bapak Riza Fahlipi dan ibu Yuniati yang banyak memberikan bantuan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
9. Saudara-saudaraku Birsye Nia Dora dan Andika Lambarindo, terima kasih karena selalu mendoakan dan menyemangatiku.
10. Bapak Sena Adi Witarta dan Ibu Indah Rose, terima kasih atas doa dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.
11. Ananda Saskia Putri, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-temanku, *WeAreNoPance feat* Mahasiswa Tingkat Satu (Reza, Banu, Wayan, Ridho, Bani, Arum, Citra, Fia, Putri, Abe, Deya). Terima kasih atas pengorbanan, semangat dan doa yang diberikan, terima kasih juga tidak pernah lelah menemani penulis sampai pada titik ini, semoga Allah selalu melindungi kita dimanapun kita berada. Aamiin.
13. Teman sepermainanku, Romi Sandika, Ari Purnama, Bayu Rahmanda, Fitransyah Nugaraha, dan lainnya, yang telah menemani perjalanan penulis sejak remaja hingga dewasa, semoga kita selalu kompak.

14. Keluarga kedua, mahasiswa Hubungan Internasional angkatan 2013, 2014, 2015, 2016, 2017 antara lain: Dara, Ika, Nadia, Theresia, Disya, Hediati, Anika, Adit, Santri, Eno, Arif, Gedo, Fira, dan lainnya, yang telah memberikan semangat dan keceriaan dari awal perkuliahan hingga saat ini. Semoga keluarga ini tetap terjaga selamanya.
15. Serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, doa kepada penulis, serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa didalam penulisan ini, masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh sebab itu, penulis sangat menerima segala masukan, kritik, dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Bandar Lampung, 11 Desember 2017

Penulis,

Chandra Anwar

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GRAFIK	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Penelitian Terdahulu	8
2.2. Kerangka Teoritis	17
2.2.1. Teori Kebijakan Luar Negeri	17
2.2.2. Pembuat Keputusan Kebijakan Luar Negeri	20
2.2.3. Konsep Kepentingan Nasional	22
2.3. Sistem Operasionalisasi	25
III. METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1. Jenis Penelitian	26
3.2. Fokus Penelitian	27
3.3. Jenis dan Sumber Data	27
3.4. Teknik Pengumpulan Data	27
3.5. Teknik Analisis Data	28
IV. SEJARAH KERJA SAMA MILITER INDONESIA-RUSIA ...	30
4.1. Sejarah kerja sama Indonesia-Rusia 1945-1965	31
4.2. Sejarah kerja sama Indonesia-Rusia 1966-2000	40

4.3. Sejarah kerja sama Indonesia-Rusia 2001-2009	42
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	50
5.1. Implementasi Dan Aspek-Aspek dalam kerja sama militer Indonesia-Rusia Periode 2010-2015	50
5.1.1. Aspek Individu atau Ideosinkretik	56
5.1.2. Aspek Peranan.....	60
5.1.3. Aspek Birokratik	62
5.1.4. Aspek Sosial.....	65
5.1.5. Aspek Sistemik	67
5.2. Kepentingan Indonesia dalam kerja sama militer Indonesia-Rusia Periode 2010-2015	70
5.2.1. Kepentingan Pertahanan.....	71
5.2.2. Kepentingan Ekonomi.....	87
5.2.3. Kepentingan Tatanan Dunia.....	96
5.2.4. Kepentingan Ideologi	98
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	105
6.1. Kesimpulan	105
6.2. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kapabilitas Militer Indonesia (2010-2011).....	5
2. Program kerja sama teknik militer Indonesia-Rusia tahun 2006-2010	46
3. Kerja sama Indonesia-Rusia 2010-2015	54
4. Perbandingan Spesifikasi Su-35 dan F-35	83

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Anggaran Pertahanantahun 2010-2014.....	81
2. Partner utama Ekspor-Import Indonesia	88
3. Partner utama Ekspor-Import Rusia.....	90
4. Nilai Ekspor-Import Indonesia keRusia.....	91

DAFTAR SINGKATAN

ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
AD	: Angkatan Darat
AKABRI	: Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
AS	: Amerika Serikat
AU	: Angkatan Udara
ALRI	: Angkatan Laut Republik Indonesia
APEC	: <i>Asia Pasific Economic Cooperation</i>
AURI	: Angkatan Udara Republik Indonesia
BUMNIP	: Badan Usaha milik Negara Industri Pertahanan
CIA	: <i>Central Intelligence Agency</i>
DI/TII	: Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
FSMTC	: <i>Federal Security on Military and Technical Cooperation</i>
F-35	: Falcon-35
GAM	: Gerakan Aceh Merdeka
HANKAM	: Pertahanan dan Keamanan
HANRATNAS	: Pertahanan Darat Nasional
KBRI	: Kedutaan Besar Republik Indonesia
KEMHAN	: Kementrian Pertahanan
KEMLU	: Kementrian Luar Negeri
KRI	: Kapal Republik Indonesia
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
MEF	: <i>Miniumum Essential Force</i>
MENDAG	: Menteri Dalam Negeri
MOU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
MPRS	: Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara
MRO	: <i>Maintenance, Repair dan Overhaul</i>
PASLAPTUR	: Pusat Latihan Tempur
PERPRES	: Peraturan Presiden
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PRRI	: Pemerintahan Revolusioner Indonesia
PBB	: Perserikatan Bangsa-bangsa
RI	: Republik Indonesia
RPJMN	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
SBY	: Susilo Bambang Yudhoyono
SESKOAD	: Sekolah Komando Angkatan Darat
SU-35	: Sukhoi-35
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
TOT	: <i>Transfer of Technology</i>

UU : Undang-undang
UUD : Undang-undang Dasar
UMKM : Usaha Kecil dan Menengah

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kekuatan militer merupakan faktor penting dalam melihat kekuatan suatu negara. Pada dasarnya kekuatan militer digunakan untuk melindungi dan menjaga keamanan negara. Kekuatan militer yang dimiliki oleh suatu negara akan menentukan kekuatan politik negara tersebut.¹ Berakhirnya perang dingin bukan berarti menandakan isu tradisional menghilang, negara harus tetap membangun kekuatan militer untuk menjaga jika sewaktu-waktu kedaulatannya terancam.²

Pemenuhan kebutuhan kekuatan militer negara mempunyai beberapa cara, yaitu secara mandiri sampai dengan melakukan kerja sama. Indonesia merupakan negara yang melakukan kerja sama militer dengan negara-negara di dunia seperti Amerika Serikat, China, Rusia dan Eropa. Fenomena yang menarik untuk dikaji adalah kerja sama antara Indonesia-Rusia.

¹ Griffith, M. (2007). *International Relation Theories for the Twenty-First Centuries*. New York: Routledge. Hal.65

² Baylis, J. &Smith, S. (2001). *The Globalization of World Politics: An Intruduction to International Relation 3rd ed.*Great Britain: Oxford University Press. Hal.302

Kerja sama militer Indonesia–Rusia mempunyai sejarah yang panjang. Sejak awal kemerdekaan, Indonesia sebenarnya telah memiliki hubungan kerja sama militer dengan Uni Soviet. Indonesia diberikan bantuan dana oleh Uni Soviet yang bertujuan untuk memodernisasi persenjataan bagi Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan juga pelatihan teknisnya.³ Hubungan kerja sama ini justru memburuk pada tahun 1965 akibat peristiwa G30S/PKI dan pada akhirnya menyebabkan kerja sama militer Indonesia-Rusia terputus.⁴

Terputusnya hubungan tersebut menyebabkan Indonesia justru menjalin hubungan yang dekat dengan Amerika Serikat. Hubungan antara Indonesia dan Amerika Serikat terjalin selama kurun waktu tiga puluh tahun. Kemitraan yang dijalin antara Indonesia dan Amerika Serikat sudah strategis namun pada tahun 1991 Amerika Serikat memutuskan kemitraannya dengan Indonesia.⁵

Tahun 2003 menjadi titik awal kembali terjalinnya hubungan kerja sama antara Indonesia-Rusia yang sempat terputus. Pada April 2003, Presiden Indonesia Megawati Soekarnoputri melakukan kunjungan resmi ke Rusia untuk pertama kalinya. Dalam kesempatan tersebut kedua kepala negara menandatangani deklarasi kerangka hubungan persahabatan dan kemitraan antara Republik Indonesia dan Federasi Rusia dalam abad ke-

³ Nurak, A.P.N., Dhamlasih, W., & Nugraha, A.A.B.S.W.N. (2003). *Pengaruh Embargo Senjata AS terhadap Kerja Sama Teknik Militer RI-Rusia*. Hal.14

⁴ Lebang, T. (2010). *Sahabat Lama Era Baru: 60 Tahun Pasang Surut Hubungan Indonesia-Rusia*. Jakarta: Grasindo. Hal.32

⁵ Terputusnya hubungan Indonesia-Amerika Serikat disebabkan embargo persenjataan yang diberikan oleh Amerika Serikat pasca Tragedi Santa Cruz, Dili, Timor Timur pada tahun 1991. Lihat hal ini dalam, Surya, A. (2009) *Antara Indonesia dan Rusia: Sebuah Tinjauan Sejarah dalam Jurnal Hubungan Internasional*. Bandung: Universitas Padjajaran Hal.2-3

21.⁶ Kedua presiden bersepakat untuk melakukan kerja sama yang lebih erat, kesepakatan ini disebut sebagai “*Agreement Between The Government of The Republic of Indonesia and The Government of The Russian Federation on Military-Technical Cooperation*”. Persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Federasi Rusia mengenai kerja sama teknik-militer tersebut merupakan tahap baru dalam kerja sama militer antara kedua negara. Pada kesempatan tersebut Presiden Megawati juga menandatangani kontrak pembelian dua pesawat jet tempur Sukhoi Su-27SK, dua versi Su-30MK, dan dua helikopter Mi-35.⁷

Perkembangan hubungan kerja sama militer Indonesia-Rusia semakin terlihat erat setelah terpilihnya Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sebagai Presiden Indonesia. Pada bulan September 2004 Indonesia-Rusia melanjutkan kerjasamanya dengan membuat perjanjian perlindungan terhadap informasi rahasia, yang pertukarannya dilakukan dalam bidang militer dan teknik, ilmu pengetahuan dan teknik atau kerja sama lainnya, serta informasi rahasia.

Pada Desember 2006 terjadi pertemuan antar kepala negara Indonesia-Rusia di Moskow, kerja sama ini sesungguhnya merupakan kelanjutan atas kerja sama yang dilakukan pada masa Pemerintahan Megawati. Selain itu pada Desember 2006 disepakati *Memorandum of Understanding* (MoU) saling pengertian antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Federasi Rusia mengenai bantuan dalam rangka

⁶ Kementerian Luar Negeri (2015). *Deklarasi Kerangka Hubungan Persahabatan dan Kemitraan Antara Republik Indonesia dan Federasi Rusia dalam Abad ke-21*. Diakses pada 14 Mei 2016, tersedia di <http://treaty.kemlu.go.id/uploads-pub/1871_RUS-2003-0013.pdf>.

⁷ Lebang, T. *Op.Cit.* Hal.47

pelaksanaan program Kerja sama Teknik-Militer Indonesia-Rusia tahun 2006-2010.

Keharmonisan hubungan antara pemerintah Rusia-Indonesia semakin terlihat pada 6 September 2007. Presiden Putin mengadakan kunjungan resmi ke Indonesia. Kunjungan Presiden Putin ini merupakan kunjungan pertama Presiden Rusia sejak tahun 1991 yang pada saat itu masih menjadi Uni Soviet. Pada kunjungan ini Presiden Putin membahas dan mengkaji ulang hubungan kerja sama Indonesia-Rusia. Kunjungan Presiden Putin ke Indonesia menghasilkan delapan MoU. Hal ini merupakan kelanjutan sekaligus perluasan agenda kerja sama antara Indonesia-Rusia.

Selama periode 2006-2008 terhitung sudah ada delapan belas perjanjian internasional yang sudah ada. Hal tersebut memperlihatkan keseriusan kedua negara untuk terus melakukan kerja sama. Kembali terpilihnya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2008 melanjutkan agenda kerja sama yang telah dibentuk pada tahun sebelumnya. Pada tahun fokus tahun 2008-2010 adalah meratifikasi dan memperpanjang agenda kerja sama dengan Rusia.

Pada tahun 2010 sesungguhnya Indonesia telah kembali menjalin kerja sama militer dengan AS di Bidang Pertahanan antara Kemhan RI dan Departemen Pertahanan AS.⁸ Pada tahun tersebut Indonesia telah melakukan normalisasi hubungan kerja sama militer dengan AS. Akan tetapi, meskipun hubungan kerja sama militer Indonesia-AS telah terjalin

⁸ Kementerian Pertahanan RI. (2015) *Buku Putih Pertahanan Indonesia*. Hal.82-83

kembali hal ini nyatanya tidak menjadikan hubungan Indonesia-Rusia berkurang. Hubungan Indonesia-Rusia justru semakin kuat di periode 2008-2010. Hal ini tentu menjadi semakin menarik karena meskipun telah menjalin kerja sama dengan AS, Indonesia tetap mempertahankan kerja sama militernya dengan Rusia. Indonesia tentu memiliki motif untuk tetap menjalin, mempertahankan, dan memperkuat kerja sama militer dengan Rusia.

Selain itu faktor yang diperhatikan adalah kondisi kawasan Asia Pasifik yang masih rawan akan adanya sengketa perbatasan yang belum dapat diselesaikan. Indonesia yang memiliki lebih dari 92 pulau-pulau kecil terluar, yang 12 diantaranya memerlukan prioritas dalam pengelolaan agar kedaulatan dan keutuhan wilayah Republik Indonesia dapat terjamin secara optimal.⁹ Namun kondisi Indonesia yang memiliki banyak pulau ini tidak diimbangi dengan alutsista TNI yang ada. Hal tersebut membuat isu perbatasan di kawasan Asia Pasifik dapat menimbulkan ketegangan bahkan dapat mengarah kepada konflik.

Tabel 1. Kapabilitas Militer Indonesia (2010-2011)

Kapabilitas Militer	Jumlah
Personel Angkatan Darat	233,000
Personel Angkatan Laut	45,000
Personel Angkatan Udara	24,000
Anggaran Belanja Militer	Rp. 42.9triliun
Ekspor senjata Konvensional	Rp. 65.5triliun
Jumlah Penduduk	245,613,043

Sumber: Diolah dari The Military Balance 2012.¹⁰

⁹ *Ibid.* Hal.9

¹⁰ *The Military Balance 2012.*

Sengketa di Laut Cina Selatan, Laut Cina Timur, Semenanjung Korea, dan ketegangan di beberapa wilayah perbatasan antar negara merupakan suatu ancaman dalam pertahanan dan keamanan Indonesia belakangan ini. Sengketa Laut Cina selatan yang melibatkan beberapa negara mempunyai potensi yang besar untuk menjadi konflik bersenjata yang disebabkan tiga alasan. Pertama, para pihak yang terlibat dalam sengketa Laut Cina Selatan sering menggunakan instrument militer didalamnya untuk memperkuat klaimnya. Kedua, ada keterlibatan negara-negara di luar kawasan dalam konflik tersebut. Ketiga, belum ada institusi atau organisasi internasional yang kredibel dalam menyelesaikan persengketaan.¹¹ Fenomena sengketa perbatasan yang ada bukan hanya Laut Cina Selatan merupakan suatu ancaman yang harus disikapi dengan baik oleh Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Indonesia tentu memiliki motif dan kepentingan yang kuat. Oleh karena itu peneliti ini akan membahas mengenai motif apa yang menyebabkan Indonesia menjalin kerja sama dengan Rusia. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan satu permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian yaitu, **"mengapa Indonesia menjalin kerja sama militer dengan Rusia periode 2010-2015?"**

¹¹ *Ibid.* Hal.8

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis, secara rinci dan sistematis mengenai hubungan kerja sama militer Indonesia-Rusia pada periode 2010-2015.
2. Untuk mengetahui motif kerja sama militer Indonesia-Rusia pada periode 2010-2015.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya untuk mata kuliah Keamanan Internasional dalam Jurusan Hubungan Internasional.
2. Manfaat praktis sebagai bahan informasi publik bagi pihak yang memerlukan data mengenai perkembangan kerja sama Indonesia-Rusia periode 2010-2015.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Indonesia-Rusia merupakan sahabat sejak lama, berbagai kerja sama telah dilakukan kedua negara. Kerja sama yang masih terjalin secara signifikan adalah kerja sama dalam bidang pertahanan dan keamanan. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu mengenai kerja sama Indonesia-Rusia yang dapat dijadikan sebagai penelitian terdahulu dalam penelitian ini.

1. Jurnal yang berjudul “*Antara Indonesia dan Rusia: Sebuah Tinjauan Sejarah*”, tahun terbit 2009, Pp.1-17, ditulis oleh Aelina Surya yang merupakan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan & Kerja sama Universitas Komputer Indonesia.¹² Secara garis besar jurnal ini menjelaskan kerja sama Indonesia-Rusia Pra Kemerdekaan, Pasca Kemerdekaan, pada Pemerintahan Orde baru dan Indonesia-Rusia pada 1991-2003. Pada pra Kemerdekaan kedekatan ideologis dianggap menjadi alasan kedekatan Indonesia dan Uni Soviet saat itu. Hubungan Indonesia-Rusia pasca kemerdekaan terjalin baik dimana Indonesia

¹² Surya, A. (2009) Antara Indonesia dan Rusia: Sebuah Tinjauan Sejarah dalam *Jurnal Hubungan Internasional*. Bandung: Universitas Padjajaran Hal.1

dan Rusia menjalin kerja sama bilateral dimulai pada masa kemerdekaan Indonesia.

Rusia juga adalah negara yang pertama kali mengakui kedaulatan Indonesia dalam sidang umum PBB, selain itu pula Rusia menentang aksi invasi yang dilakukan Belanda terhadap Indonesia. Hubungan Indonesia-Rusia di Pemerintahan Orde Baru terlihat kurang harmonis dikarenakan Tragedi 1965 di Indonesia yang menjadi pemicu stagnannya hubungan Indonesia dengan Rusia pada masa Orde Baru. Selain itu juga pada masa ini Indonesia lebih mementingkan pembangunan dan pencapaian ekonomi sehingga lebih memilih untuk pro ke barat sebagai solusi bagi pembangunan Indonesia dan yang terakhir hubungan Indonesia-Rusia saat ini telah kembali membaik ditandai dengan kerja sama yang dilakukan Indonesia-Rusia pada April 2003 diadakan kunjungan resmi Presiden Indonesia Megawati Soekarnoputri ke Rusia untuk menandatangani Deklarasi mengenai dasar hubungan persahabatan dan kemitraan diantara Rusia dan Indonesia di abad XXI.

Kesimpulan dari jurnal ini yaitu Indonesia-Rusia dapat melakukan kerja sama ke tahap yang lebih maju, karena Indonesia-Rusia mempunyai potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Jumlah penduduk Indonesia yang banyak dapat menjadi pasar yang potensial bagi negara Rusia. Teknologi Rusia menjadi keuntungan Indonesia karena selama ini alih teknologi yang dilakukan oleh AS dan negara eropa belum menghasilkan teknologi baru dan tidak memajukan

Indonesia. Selain itu penulis juga melihat bahwa Indonesia dapat menjadi titik kebangkitan Rusia di mata Internasional, merangkul Indonesia merupakan keuntungan bagi Rusia untuk mendapatkan dukungan di forum-forum Internasional karena Indonesia merupakan negara netral dan cukup memiliki pengaruh di dunia internasional.¹³

2. Jurnal yang berjudul “*Kerja sama Indonesia dengan Rusia dalam Bidang Pertahanan Militer Pada Masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono Periode 2004-2009*”, tahun terbit 2012, pp.1-19, ditulis oleh Rindu Faradisah Novana.¹⁴ Pada masa Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono periode 2004-2009. Jurnal ini menggunakan teori *Policy Influencer System* oleh William D. Coplin. Teori ini digunakan untuk menganalisis hubungan pengambil keputusan politik luar negeri dengan *Policy Influencer System*. Dengan menganalisis menggunakan teori *Policy Influencer System* dapat mengkaji proses pengambilan kebijakan luar negeri Indonesia, yaitu begitu kuatnya pengaruh (*influence*) dari kelompok-kelompok yang berada diantara pembuat keputusan (*decisions maker*).

Tulisan ini menarik kesimpulan bahwa kunjungan yang dilakukan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke Rusia menjadi wadah terciptanya kesepakatan mengenai bantuan dalam rangka implementasi kerja sama militer 2006-2010. Pemerintah Rusia bersedia membantu militer Indonesia untuk pengadaan persenjataan diantaranya, Rusia

¹³ *Ibid.* Hal.2-12

¹⁴ Faradisah, N. R. (2012) ‘Kerja sama Indonesia dengan Rusia dalam Bidang Pertahanan Militer pada Masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono 2004–2009’ dalam *Jurnal Transnaional*, vol. 3, no.2. Hal.1

memberikan pinjaman 1 Miliar US\$ untuk membeli alutsista TNI. Pesawat tempur dan persenjataan Rusia merupakan produk terbaru, harga yang lebih murah dan persyaratan yang mudah dibandingkan produk-produk persenjataan dari Eropa Barat dan Amerika Serikat. Selain itu penulis melihat bahwa kondisi alutsista TNI memprihatinkan, kerja sama pertahanan militer perlu dilaksanakan. Kerja sama militer Indonesia-Rusia berupa penjualan senjata dan alat pertahanan buatan Rusia kepada Indonesia. selain kerja sama teknis dan jual-beli senjata, kedua negara sepakat untuk melakukan pelatihan bersama dan pendidikan perwira Indonesia di Rusia, atau sebaliknya serta Kebijakan pengadaan alutsista. Secara politik ini akan memberikan ruang gerak bagi Indonesia agar tidak bergantung pada Amerika Serikat jika sewaktu-waktu dilakukan embargo kembali. Kerja sama ini juga didasarkan pada kondisi pertahanan militer Indonesia yang kurang memadai, Rusia dipilih karena merupakan negara yang dapat bersaing dengan militer Amerika dan Eropa dalam teknologi tanpa biaya administrasi. Fokus pertahanan militer kerja sama selama Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono periode 2004-2009 adalah untuk memperbarui dan meningkatkan kondisi dan fungsi utama alat sistem senjata tentara Indonesia.¹⁵

3. Jurnal yang berjudul “*Strategic Realignment mentor Déjà vu? Russia-Indonesia Defence Cooperation in the Twenty-First Century*”. Tahun terbit 2008, Pp.1-42, ditulis oleh Alexey Muraviev and Colin Brown.

¹⁵ *Ibid.* Hal.2-18.

Dr. Alexey Muraviev adalah analis urusan strategis di Curtin University of Technology dan Prof. Colin Brown.¹⁶ Dalam tulisannya ini ingin memetakan ulang kerja sama antara Indonesia-Rusia, serta melihat dampak hubungan baru pada urusan keamanan di Asia Tenggara. Dalam tulisannya penulis menjelaskan pengembangan kerja sama di bidang pertahanan dan keamanan membuat Rusia menjadi mitra strategis Indonesia. Moskow tentu tampak berkomitmen untuk membuat hubungan yang baik serta menempatkan politik dan ekonomi di balik itu semua. Namun situasinya agak berbeda dengan Indonesia karena pengambilan keputusan disebarkan diseluruh sistem politik, Rencana untuk pembelian senjata dibuat oleh sipil atau pejabat militer. Beberapa pemimpin Indonesia ingin bergantung lagi pada Amerika Serikat sebagai negara pemasok teknologi utama baik untuk militer maupun sipil. Indonesia memperlihatkan keinginan yang kuat untuk mempertahankan jaringan pasokan senjata yang beragam. Dalam tulisan ini juga dijelaskan bahwa hubungan strategis dengan Rusia termasuk di bidang pertahanan memiliki potensi yang kuat. Pada tingkat praktis Rusia bersedia menawarkan Indonesia deretan senjata lengkap sistem senjata, mulai dari senjata api, kapal selam, dan pesawat jarak jauh.¹⁷

¹⁶ Muraviev, A. & Brown, C. (2008). 'Strategic Realignment or Déjà vu? Russia-Indonesia Defence Cooperation in the Twenty-First Century' dalam *Strategic & Defence Studies Centre Journal*, no. 411. Hal.1-2.

¹⁷ *Ibid.* Hal. 2-30.

4. Jurnal yang berjudul “*Kebijakan Presiden Vladimir Putin dalam menjalin kerja sama dengan Indonesia*”.¹⁸ Jurnal ini menggunakan Teori *Foreign Policy* Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppy dan konsep kerja sama internasional. Di bagian pembahasan jurnal ini melihat bahwa Indonesia dapat digolongkan sebagai *buffer zone* dikawasan Asia tenggara. Aspek eksternal juga mempengaruhi kebijakan luar negeri Putin pada masa pemerintahannya dimana saat itu harga minyak dunia sedang naik. Presiden Putin juga meningkatkan kuantitas pertemuan dan jalinan kerja sama dengan Indonesia. Dalam tulisannya ini mengambil kesimpulan bahwa Rusia di bawah kepemimpinan Vladimir Putin tidak lagi kaku dan kelam tapi sudah dinamis dan humanis. Dalam menjalankan pemerintahannya, Putin berusaha memperkenalkan Rusia sebagai negara yang berubah secara evolusioner bukan revolusioner. Putin dalam reformasi domestik dan tata kelola hubungan luar negerinya dikatakan berhasil karena Putin tidak hanya melihat pada aspek ideologi tapi sudah dapat menerima perbedaan. Selain itu juga Putin telah bersedia membuka kembali hubungan diplomatik dengan Cina selain berkunjung ke negara-negara Asia terutama Indonesia. Di bawah kepemimpinan yang kuat Presiden Vladimir Putin, Rusia baru mendapatkan pengaruh melalui serangkaian strategis bergerak menyelesaikan sekitar aset geopolitik di energi dan militer. Beliau juga ingin mengubah kebijakan luar negeri Rusia. Ideologis fundamental-komunisme dan perjuangan kelas tidak ada lagi

¹⁸ Harini, S. (2012). Kebijakan Presiden Vladimir Putin dalam Menjalani Kerja sama dengan Indonesia’ dalam *Jurnal Transformasi*, vol. xiv, no. 22. Hal.1

sebagai faktor yang signifikan dalam kebijakan luar negeri Rusia; beberapa cara pragmatis dapat dilihat di asing konsep kebijakan dan tindakan. Putin menegaskan pragmatisme dalam kebijakan luar negeri di sebagian besar pidato dan menyadari itu dalam tindakan kebijakan luar negeri.

Kesimpulan yang ditarik dari jurnal ini bahwa dalam pandangan Rusia, Indonesia adalah negara yang memiliki banyak potensi. Selain berada di jalur perdagangan internasional, Indonesia memiliki banyak sumber daya alam. Jadi, penting bagi Rusia untuk membuat kerja sama yang baik dengan Indonesia. Salah satu cara yaitu bekerja sama dengan Indonesia di bidang ekonomi, politik dan militer. Rusia membuat Indonesia sebagai pasar untuk produk militer, dimana untuk berinvestasi dan membuat pinjaman. Rusia juga mendukung Indonesia dalam menangani terorisme dan isu-isu politik lainnya. Pada masa kepemimpinan Presiden Putin, Rusia berkepentingan pada Indonesia karena selain letak geografis yang strategis, Indonesia merupakan negara demokratis dan Islam terbesar yang akan menjadikan Rusia baik di dunia internasional.¹⁹

5. Jurnal yang berjudul "*Pengaruh Embargo Senjata AS terhadap kerja sama Teknik Militer RI-Rusia tahun 2003*". Tahun terbit 2014, Pp.1-15 yang ditulis oleh Anastada Patricia Novilina Nurak, Wiwik Dhamlasih, A.A Bgs Surya Widya Nurgraha.²⁰ Dalam jurnal ini menggunakan konsep dilema keamanan untuk mengamati peningkatan kemampuan

¹⁹ *Ibid.* Hal.2-8.

²⁰ Nurak, A.P.N., Dhamlasih, W., & Nugraha, A.A.B.S.W.N. *Op.Cit.* Hal.1

militer dari negara-negara di sekitar Indonesia. Kemampuan militer Indonesia sempat mengalami penurunan karena *embargo* luar negeri AS, dan kemudian menggunakan defensif Teori realisme untuk menangkap tindakan Indonesia untuk membangun kerja sama teknis militer dengan Rusia. Penulis membuat kesimpulan bahwa dinamika Indonesia-AS sesuai dengan politik global.

Terlihat bahwa adanya ancaman keamanan yang cukup membahayakan kepentingan nasional negara. Hal ini muncul karena terjadinya perubahan situasi keamanan dari negara-negara disekitar yang memiliki kemampuan militer lebih baik. Hubungan antara Indonesia dan Amerika Serikat sebelum embargo dikatakan cukup strategis terlihat dari 70 persen persenjataan militer berasal dari AS yang merupakan realisasi dari kesepakatan antara Indonesia dan AS. Dampak embargo yang dijatuhkan AS kepada Indonesia memberikan dampak yang signifikan bagi militer Indonesia karena pada saat itu Indonesia masih bergantung terhadap Impor persenjataan dari AS. *Embargo* yang dilakukan AS mengakibatkan stagnannya alutsista Indonesia yang saat itu masih bergantung kepada AS, selain itu Indonesia berada pada situasi yang buruk karena berbagai ancaman keamanan dari negara-negara disekitarnya sehingga Indonesia merespon dengan melakukan kerja sama militer dengan Rusia.

Dalam tulisannya ini penulis menjadikan empat poin utama. Pertama, kebijakan *embargo* mempengaruhi kesiapan militer negara lain karena menyebabkan penurunan kekuatan militer. Kedua,

penurunan militer suatu negara mempengaruhi keamanan dan munculnya ancaman yang mengakibatkan kekhawatiran ketidakmampuan dalam mengatasi situasi keamanan disekitarnya. Ketiga, penurunan kemampuan militer suatu negara dapat diselesaikan dengan melakukan kerja sama dengan negara yang kekuatannya lebih baik. Keempat, kebijakan negara terkait pelarangan terutama *embargo* dapat mempengaruhi munculnya kerja sama yang mana dilakukan oleh negara yang mengalami *embargo* untuk memenuhi kepentingan nasional dari negaranya.²¹

6. Buku yang berjudul “*Rusia Pasca Komunisme*”. Tahun terbit 2012, yang ditulis oleh Bambang Sunaryono.²² Secara garis besar buku ini dibagi kedalam 10 bab yang menjelaskan secara spesifik bagaimana sejarah Rusia dari awal berdirinya sampai dengan keberhasilan Rusia di bawah Putin. Buku ini dapat dijadikan tinjauan pustaka untuk menjelaskan bagaimana sejarah dari negara Rusia selain itu buku ini dapat menjelaskan bagaimana Rusia dapat membuka kerja sama dengan negara-negara di luar Eropa Timur. Buku ini juga menjelaskan bagaimana kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh presiden-presiden Rusia untuk tetap menjaga konsistensi dari negaranya agar tetap menjadi negara yang dihargai dalam dunia internasional.²³

Dari berbagai *literature review* tersebut penelitian mengenai kerja sama Indonesia-Rusia telah banyak dilakukan sebelumnya dengan

²¹ *Ibid.* Hal.2-13

²² Sunaryono, B. (2012). *Rusia Pasca Komunisme: jalan panjang menuju perubahan*. Yogyakarta: Prudent Media. Hal.126

²³ *Ibid.* Hal.127-163

berbagai cara pandang yang ada. Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan berbagai konsep yaitu; *Policy Influencer System*, Teori *Foreign Policy*, kerja sama internasional, dilema keamanan, dan *defensive realism*. Terlihat bahwa ada beberapa kemiripan dengan penelitian yang telah ditulis, namun penelitian ini mempunyai perbedaan yang mendasar dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini memfokuskan pada motif yang mendorong kembali terjalinnya kerja sama Indonesia-Rusia pada tahun 2010-2015. Perbedaan konsep dan tahun pada penelitian ini menjadi dasar perbedaan dengan penelitian lainnya.

2.2. Kerangka Teoritis

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teori *Foreign Policy* dan beberapa teori turunan penting yaitu *Foreign Policy Decision Maker* dan *National Interest*.

2.2.1. Teori Kebijakan Luar Negeri

Kebijakan luar negeri menurut K.J Holsti yaitu tindakan untuk mempertahankan atau mengubah kondisi obyek atau praktek dalam lingkungan eksternal. Tindakan pada dasarnya merupakan satu bentuk komunikasi untuk mengubah atau mendukung perilaku pemerintah negara

lain yang berperan menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan pemerintah yang bersangkutan.²⁴ Sedangkan menurut Hudson kebijakan luar negeri merupakan tindakan yang dihasilkan dari keputusan politis ditingkat individu, Hudson menganggap bahwa individu menjadi dasar semua analisis kebijakan luar negeri, kelompok tersebut berinteraksi dengan aktor lainnya.²⁵ Lebih lanjut, Lousi Neack menganggap bahwa kebijakan luar negeri adalah keinginan, pernyataan dan tindakan dari aktor internasional yang ditunjukkan kepada aktor lainnya.²⁶ Kesimpulannya, kebijakan luar negeri adalah tindakan yang diambil oleh pemerintahan untuk memenuhi kepentingan dari negaranya yang dilakukan kepada negara lain. Kebijakan luar negeri juga dapat diartikan sebagai penunjuk arah untuk berhubungan dengan aktor-aktor hubungan internasional lainnya.

Dari definisi kebijakan luar negeri yang dipaparkan oleh para ahli tersebut terdapat tujuan khusus dalam mengeluarkan kebijakan luar negeri. Holsti menjelaskan bahwa kebijakan luar negeri dapat dilihat dari tiga kategori tujuan yaitu; tujuan inti, tujuan menengah dan tujuan panjang. Tujuan inti yang dimaksud Holsti yaitu tujuan inti dari kebijakan luar negeri adalah menjamin kedaulatan dan kemerdekaan wilayah nasional dan mengekalkan sistem politik, sosial, dan ekonomi tertentu berdasarkan wilayah itu.²⁷ Kepentingan inti yaitu kepentingan dasar dituju oleh negara,

²⁴ K.J Holsti (1988). *Politik Internasional: kerangka untuk analisis*. Erlangga Hal.158

²⁵ Jens Heinrich. (2008). *Foreign Policy Analysis, Classic and Contemporary Theory. Perspectives*, Vol. 16. No 2. Hal.110

²⁶ Lousie Beack. 2008 *The new Foreign Policy: Power Seeking in a Globalized Era*. 2nd ed. Penerbit Rowman dan Littlefield. Hal.49

²⁷ K.J Holsti. *Op.cit*. Hal.142

Holsti menganggap jika kepentingan inti ini tidak dapat dicapai maka negara tersebut dianggap tidak akan bisa mendapatkan tujuan menengah dan tujuan panjang.

Dalam kategori tujuan menengah ini Holsti membagi kembali menjadi tiga bagian. *Tipe pertama*, mencakup usaha yang dilakukan pemerintah dalam memenuhi tuntutan dan kebutuhan melalui tindakan yang dilakukan dalam interaksi internasional. Holsti menjelaskan bahwa kesejahteraan rakyat adalah tujuan utama bagi pemerintah, namun negara tidak dapat memenuhi kebutuhan negaranya sendiri karena adanya sumber daya yang terbatas baik sumber daya alam, sumber daya manusia, dll. Oleh karena itu negara harus melakukan interaksi dengan negara lainnya untuk memenuhi kesejahteraan rakyatnya.²⁸ *Tipe kedua*, yaitu untuk meningkatkan prestise negara dalam sistem. Prestise suatu negara identik dengan perkembangan industri dan teknologi yang sudah maju, hal tersebut akan meningkatkan citra di mata internasional yaitu dengan cara membuat kebijakan contohnya mengirim bantuan luar negeri, jalur diplomatik serta melakukan kunjungan balasan oleh kepala negara.²⁹ Dan *tipe ketiga*, mencakup banyak bentuk perluasan diri atau imperialisme. Perluasan yang dijelaskan disini adalah perluasan wilayah, negara mempunyai tujuan dalam perluasan wilayah walaupun wilayah tersebut tidak memenuhi kebutuhan strategis.³⁰ Tujuan jangka panjang yang dijelaskan oleh Holsti yaitu rencana, impian dan pandangan dalam melihat organisasi politik atau juga dapat dikatakan ideologi terakhir sistem

²⁸ *Ibid.* Hal.145

²⁹ *Ibid.* Hal.146

³⁰ *Ibid.* Hal.146

internasional, aturan yang mengatur hubungan dalam sistem tersebut dan peran negara tertentu yang ada didalamnya.³¹

Merujuk pada teori kebijakan luar negeri tersebut maka peneliti akan melihat bagaimana kebijakan luar negeri Indonesia pada tahun 2010 yang menyebabkan masih terjalinnya hubungan kerja sama Indonesia-Rusia, sedangkan pada tahun 2010 Indonesia telah menjalin kembali hubungan kerja sama militer dengan Amerika Serikat.

2.2.2. Pembuat Keputusan Kebijakan Luar Negeri

Setelah membahas teori kebijakan luar negeri peneliti akan menyederhanakan dengan teori turunan yaitu *decision maker*. Menurut Wolfe dan Couloumbis dalam bukunya yang berjudul "*Introduction to Internasional Relations: Justice and Power*."³² Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Dalam pengambilan keputusan tidak lepas dari pengaruh yang datang dari dalam (internal) dan luar (eksternal). Dalam buku ini dijelaskan bahwa pengaruh internal meliputi individu, peranan, birokratik, dan societal sedangkan pengaruh eksternal yaitu sistemik.

Pertama, aspek individu atau idiosinkratik berkaitan dengan aktor yang mengeluarkan kebijakan luar negeri suatu negara, aspek ini berkaitan dengan persepsi, karakteristik pengambil keputusan dalam merumuskan

³¹ *Ibid.* Hal.149

³² Couloumbis, Theodore A. dan James H. Wolfe. (1986). *Introduction to Internasional Relations: Justice and Power*. New Jersey: Prentice- Hall in. Hal.106-107

kebijakan luar negeri. Kedua, aspek peranan didefinisikan sebagai gambaran pekerjaan atau sebagai aturan-aturan yang diharapkan bagi seseorang yang berkompetensi terhadap pembuat kebijakan dan pelaksanaan kebijakan. Ketiga, aspek birokratik, aspek birokratik terkait dengan struktur dan proses pemerintahan serta efeknya terhadap kebijakan luar negeri. Pembuat kebijakan mengambil keputusan dengan dipengaruhi nilai-nilai organisasi atau birokratik dimana ia terlibat didalamnya. Dan aspek sosial yaitu menyangkut efek struktur kelas, penyebaran, pendapatan, status, dan persamaan ras linguistik, budaya dan agama terhadap kebijakan luar negeri. Pada aspek eksternal terdapat aspek Sistemik merupakan seluruh struktur dan sistem internasional. Lebih lanjut dijelaskan bahwa aspek sistematik memiliki pola atau model perimbangan kekuatan.³³

Sedangkan dalam buku berjudul “*Understanding Foreign Policy Decision Making*” yang ditulis Alex Mintz dan Karl DeRouen.³⁴ Digambarkan bahwa konsep *Decision* merupakan tahap terakhir dalam pengambilan keputusan suatu negara. Dalam buku tersebut Konsep *Decision Maker* menjadi beberapa tipe, yaitu *One-Shot Or single decisions*, *Strategic interactive*, *Sequential decision making*, dan *Group decisions*. *One-Shot Or single decisions* yaitu keputusan yang diambil tanpa adanya pertimbangan maupun interaksi terhadap aktor lainnya. Tipe ini jarang digunakan karena keputusan merupakan keputusan yang dibuat interaktif dengan aktor lainnya. Lalu ada tipe *strategic interactive*

³³ *Ibid.* Hal.127

³⁴ Mintz. A & DeRouen K. (2010). *Understanding Foreign Policy: Decision Making*. United States of America by Cambridge University Press, New York. Hal.127

decisions yaitu keputusan yang dibuat yang melibatkan adanya dua aktor atau lebih yang saling interaktif. Dimana aktor-aktor tersebut saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Tipe *sequential decision making* yang melihat bahwa suatu keputusan merupakan serangkaian keputusan yang saling terkait satu dengan lainnya. Dan Tipe *Sequential-interactive decisions* yaitu pembuat kebijakan luar negeri terdiri dari dua aktor atau lebih selain itu adanya hubungan satu sama lain antarkeputusan tersebut, dan yang terakhir *group decisions* yaitu keputusan yang dipengaruhi oleh dinamika *group-group*, hal ini menjadi rumit karena anggota dari *group* tersebut memiliki agenda, kepentingan dan referensi yang berbeda.³⁵

Kerja sama Indonesia-Rusia dapat dilihat bagaimana pembuat kebijakan melakukan kerja sama tersebut sehingga akan muncul aspek-aspek yang mendorong kerja sama tersebut. Teori ini akan lebih menjelaskan aspek apa yang tetap menjadikan Indonesia tetap memilih Rusia dalam melakukan kerja sama militernya. Selain itu, teori ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data Interest yang dipikirkan oleh para pembuat keputusan.

2.2.3. Konsep Kepentingan Nasional

Dari Teori *Foreign policy* dan *Foreign Policy Decision Maker* tersebut peneliti akan menggunakan konsep kepentingan nasional (*national interest*) untuk lebih memperdalam dan mengemukakan bahwa

³⁵ *Ibid.* Hal.15-16

kepentingan nasional merupakan dasar dalam melakukan kebijakan luar negeri suatu negara, sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan negara dituntut mengambil keputusan sesuai kebutuhan dari negaranya. Dalam konsep kepentingan nasional menurut Hans J Morgenthau bahwa kepentingan nasional adalah kemampuan minimum dari suatu negara untuk melindungi dan mempertahankan identitas politik, militer dan budaya dari gangguan negara lain.³⁶

Sedangkan menurut Fred A. Sondermann menjelaskan bahwa kepentingan nasional berkaitan dengan hal-hal yang ada di dalam kebijakan luar negeri, yang nantinya akan menjadi sikap oleh negara tersebut dalam menyikapi suatu isu internasional. Dia menambahkan bahwa kepentingan nasional dibangun oleh sebagian bahan semua orang yang ada di dalam masyarakat.³⁷ Kemudian Donald E. Nuechterlein mendefinisikan bahwa kepentingan nasional adalah suatu kebutuhan dan keinginan dari satu negara berkaitan dengan negara-negara lainnya dari lingkungan eksternal.³⁸

Donald memperlihatkan bahwa keputusan yang ada di kepentingan nasional merupakan suatu proses politik, dimana suatu pemimpin memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam mengambil sebuah keputusan namun pada akhirnya akan mengambil kesimpulan dan membuat suatu

³⁶ J.Hans Morgenthau. (1948). *Politic among nation: The Struggle for power and peace*. New York. Alfred A.Knopf. Hal.4-15

³⁷ Fred A Sondermann. (1960). "*The concept of national interest*" .USA.Prentince-Hall.Inc Hal.125

³⁸ Donald E Nuechterlein. (1976). National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making, *British Journal of International Studies*, Vol 2

keputusan. Dalam penjelasannya dia membagi kepentingan nasional menjadi empat dasar yang dijelaskan sebagai berikut:

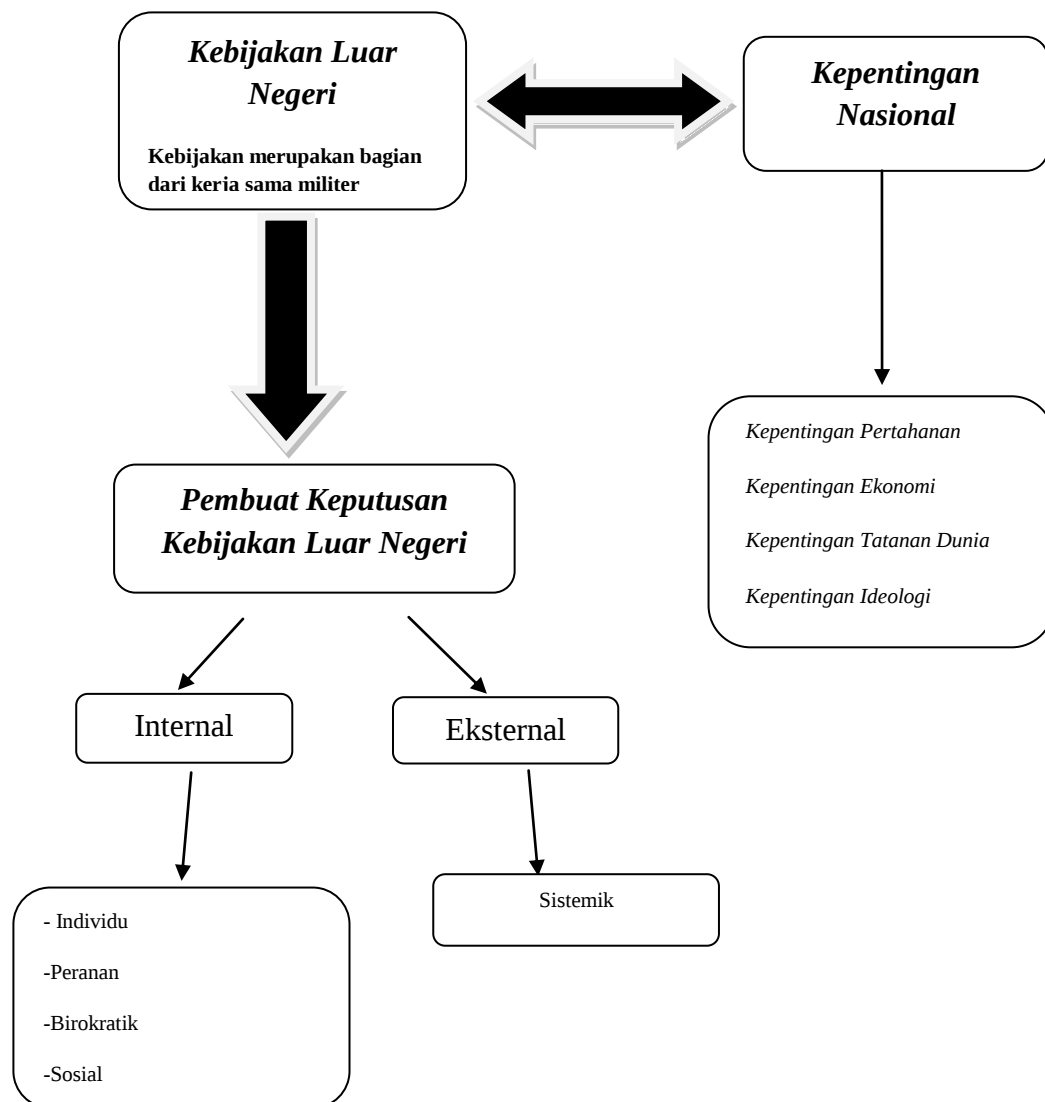
- (i) *Defence Interests*: kepentingan untuk melindungi warga negara serta wilayahnya dan sistem politik dari ancaman negara lain.
- (ii) *Economic Interests*: kepentingan pemerintah dalam meningkatkan ekonomi dengan negara lain.
- (iii) *World Order Interests*: kepentingan mewujudkan atau mempertahankan sistem politik dan ekonomi internasional yang menguntungkan bagi negaranya dari ancaman pihak luar.
- (iv) *Ideological Interest*: kepentingan untuk mempertahankan atau melindungi ideologi negaranya dari ancaman ideologi negara lain.

Kepentingan nasional erat kaitannya dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh negara dalam mencapai tujuan dari negaranya, kepentingan nasional juga mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari warga negaranya. Secara sederhana kepentingan nasional digunakan dalam menyejahterakan dan memenuhi segala kebutuhan dari masyarakatnya. Kepentingan nasional berkaitan dengan kebijakan luar negeri suatu negara karena kepentingan nasional dapat menentukan para pengambil keputusan dalam merumuskan dan menetapkan tindakan suatu negara di dunia internasional.

Dalam penelitian ini konsep kepentingan nasional digunakan untuk menjelaskan kepentingan nasional Indonesia dalam melakukan kerja sama dengan Rusia pada tahun 2010-2015. Konsep kepentingan nasional dan kebijakan luar negeri menjadi alat analisis yang menarik dalam permasalahan ini karena pembaca dapat memahami tindakan yang dikeluarkan oleh Indonesia pada saat itu merupakan pilihan terbaik.

2.3. Sistem Operasionalisasi

Untuk menjelaskan bagaimana fenomena yang terjadi akan dipandu oleh Teori *Foreign Policy*, *Foreign Policy Decision Maker*, dan Konsep *National Interest* yang akan menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini.



BAB III.

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Skripsi ini akan dimulai pembahasan dengan menggambarkan masalah secara umum terlebih dahulu lalu menggambarkan masalah secara khusus. Menurut Susa E. Wyse penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat eksplorasi. Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman mengenai alasan, opini, dan motivasi yang mendasari suatu perilaku. Penelitian kualitatif dapat juga mengungkap *trends* di balik sebuah pemikiran, pendapat, dan dapat membuat kita menyelam lebih dalam kedalam masalah yang kita teliti. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memberikan penjelasan rinci dan lengkap terhadap topik penelitian.³⁹ Berdasarkan definisi tersebut peneliti akan melakukan pemahaman mengenai kerja sama militer antara Indonesia-Rusia dan motif yang mendasari perilaku Indonesia dalam melakukan kerja sama yang dimulai tahun 2010.

³⁹ Suryadi U. Bakry. (2016). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Pustaka Pelajar. Hal.17

3.2. Fokus Penelitian

Peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada motif yang mendorong terjalinnya kerja sama antara Indonesia-Rusia tahun 2010-2015. Periode ini dipilih karena pada tahun 2010 Indonesia telah menjalin kembali hubungan kerja sama dengan AS namun, Indonesia tetap mempertahankan hubungan kerja sama dengan Rusia. Selain itu, peneliti ingin melihat kepentingan nasional apa yang dibawa oleh Indonesia dalam kerja sama Indonesia-Rusia.

3.3. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah jenis data sekunder. Peneliti memperoleh data tersebut melalui sumber-sumber baik berupa jurnal-jurnal ilmiah, buku, laporan tertulis dan dokumen-dokumen berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif sumber data utama yang digunakan adalah penelitian berbasis internet, penelitian berbasis dokumen atau arsip. Selain itu penelitian kualitatif juga tidak seutuhnya mencakup bentuk tekstual, misalnya monumen, peta, artefak sosial atau seni lainnya.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid.* Hal.65-66.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, yaitu telaah Pustaka (*Library Research*). Dimana, peneliti akan mengumpulkan data teoritis yang bersumber dari literatur, berupa buku yang berkaitan dengan kerja sama Indonesia-Rusia, artikel resmi yang ditulis oleh badan berwenang seperti Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Kementerian Luar Negeri, Dewan Perwakilan Rakyat, jurnal ilmiah, dokumen, dan situs-situs resmi presiden yang mengumumkan kerja sama atau pembelian alutsista dan yang memiliki keterkaitan dengan hubungan kerja sama antara Indonesia-Rusia. Data ini peneliti peroleh melalui akses internet.

3.5. Teknik Analisis Data

Metode teknik analisis data yang disajikan adalah deduktif, dimana paragraf yang tersaji digambarkan secara umum atau ide pokok paragraf kemudian ditarik kesimpulannya secara khusus. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah teknik analisis data kualitatif. Dimana, penulis akan menganalisis dan menjelaskan permasalahan berdasarkan data yang diperoleh lalu mengaitkannya dengan teori dan konsep yang digunakan.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan.⁴¹ Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup reduksi data, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

⁴¹ Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung. Hal.7-8.

BAB IV.

SEJARAH KERJA SAMA MILITER INDONESIA-RUSIA

Hubungan kerja sama Indonesia-Rusia telah mengalami pasang surut. Dalam bab ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika yang terjadi dalam kerja sama yang dijalin antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Federasi Rusia. Sejak awal kemerdekaan Indonesia telah mendapatkan bantuan dari Rusia. Bantuan yang diberikan tidak dapat dikatakan sederhana berbagai bantuan mulai dari pengakuan dalam dunia internasional hingga bantuan dana dalam meningkatkan kemampuan militer sehingga Indonesia menjadi negara yang disegani di kawasan Asia Pasifik.⁴²

Namun, pada tahun 1965 terjadi peristiwa politik G30S/PKI yang diduga dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI), Rusia sebagai negara pusat komunis di dunia mengalami dampak langsung yang ditimbulkan oleh peristiwa tersebut. Perpindahan kekuasaan yang terjadi pada tahun 1965 antara Presiden Soekarno kepada Presiden Soeharto semakin menjadikan hubungan Indonesia memburuk hal tersebut ditandai dengan terhentinya hubungan kerja sama dengan Uni Soviet dan menjadikan Kebijakan Indonesia lebih condong ke barat. Kebijakan yang

⁴² Kedutaan besar Rusia untuk Indonesia. "Mengenai Sejarah hubungan Rusia-Indonesia". Diakses pada 2 February 2017, tersedia di https://indonesia.mid.ru/documents/3046611/9269502/relat_4i.pdf

lebih pro ke barat ini menjadi penanda surutnya hubungan antara Indonesia-Uni Soviet, dalam rentan waktu 1965-1990 setelah Indonesia memutuskan hubungan dengan Uni Soviet tidak adanya hubungan antara kedua negara yang tercatat.

Pasca berakhirnya perang dingin menjadi hal yang baik bagi hubungan Indonesia-Rusia yang sempat lama terputus. Komunikasi yang sempat terputus antara Indonesia dan Rusia mulai dibuka pada 1991 namun hal tersebut enggan membuat terjalinnya hubungan kerja sama, kerja sama antara Indonesia-Rusia baru terjalin ketika masa Presiden Megawati Soekarnoputri pada tahun 2003. Hubungan kerja sama yang dibuka tersebut menjadi semakin menarik setelah naiknya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, hal ini dikarenakan berbagai kerja sama mulai dari penyediaan alutsista hingga tahap pembuatan alutsista bersama disepakati oleh kedua negara yang membuat hubungannya semakin harmonis setiap tahunnya.

4.1. Sejarah Kerja Sama Indonesia-Rusia 1945-1965

Kedekatan Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Uni Soviet telah dijalin sejak Indonesia memperjuangkan kemerdekaannya pada tahun 1945. Kedekatan antara Indonesia-Uni Soviet mulai membuka pintu hubungan kerja sama antara kedua negara, hal ini merupakan suatu hal yang menguntungkan bagi Indonesia yang pada saat itu sedang berjuang setelah merdeka. Rusia yang pada saat itu bernama Uni Soviet merupakan

negara yang memberikan dukung kepada Indonesia untuk menjadi bagian dari anggota PBB.⁴³ Dukungan yang diberikan Uni Soviet merupakan hal positif karena dengan mendapatkan dukungan dari negara *super power* membuat Indonesia dapat lebih diperhitungkan dalam dunia internasional. Hubungan yang dekat antara kedua negara ini melandasi hubungan kerja sama militer antara Indonesia dengan Uni Soviet.

Hubungan yang dekat antara Indonesia-Rusia telah dilakukan sebelum hubungan Diplomatik dibuka tepat pada Februari 1950. Sebelumnya diadakan pertemuan 19 negara Asia pada 19 Desember 1949 bertempat di New Delhi, delegasi Uni Soviet mengajukan tuntutan ke Dewan Keamanan PBB untuk memaksa Belanda membebaskan wilayah yang dikuasainya di Indonesia dan juga segera memberikan pengakuan kedaulatan kepada Indonesia secara penuh sebelum tanggal 1 Januari 1950. Pemerintahan Belanda yang terdesak terpaksa duduk di meja perundingan dengan wakil-wakil Indonesia, perundingan yang dilakukan di Den Haag pada Agustus 1949 antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Belanda tidak menemukan hasil.⁴⁴

Setelah tidak berhasilnya perundingan yang dilakukan di Den Haag dilakukan kembali perundingan yang dilakukan ke Dewan Keamanan PBB. Persetujuan Meja Bundar ditandatangani di Den Haag menjadi akhir konflik diantara Indonesia dan Belanda . Hasilnya pada 27 Desember 1949 diadakannya upacara resmi untuk menerima kedaulatan penuh Republik Indonesia Serikat atas seluruh wilayah Hindia Belanda dengan

⁴³ Surya, A. (2009) Antara Indonesia dan Rusia: Sebuah Tinjauan Sejarah *dalam Jurnal Hubungan Internasional*. Bandung: Universitas Padjajaran Hal.4

⁴⁴ *Ibid.*

perkecualian New Guinea Belanda (Irian Barat), dan dengan kedaulatan penuh yang dimiliki Republik Indonesia Serikat akan dinyatakan sebagai negara yang merdeka dan berdaulat.⁴⁵ Perundingan yang berhasil dilakukan tidak terlepas dari campur tangan Uni Soviet yang menekan Belanda untuk segera memberikan kedaulatan Indonesia.

Dalam laporannya Wakil Menteri Luar Negeri Uni Soviet A.A Gromyko menyerahkan nota jawaban kepada Duta Wisser dimana Kementerian Luar Negeri Uni Soviet memberitahukan kepada Pemerintah Belanda bahwa “Pada tanggal 27 Desember 1949 di Den Haag akan diadakan upacara penyerahan kedaulatan, maka pemerintah Uni Soviet memutuskan untuk memberitahukan bahwa Uni Soviet mengakui Republik Indonesia Serikat sebagai negara merdeka dan berdaulat, dan sekaligus menjalin hubungan diplomatiknya”.⁴⁶ Uni Soviet pada saat itu menjadi negara yang ditakuti karena merupakan salah satu negara pemenang Perang Dunia I oleh karena itu Belanda tidak dapat berbuat banyak karena Indonesia mendapatkan dukungan dari negara-negara pemenang perang tersebut.

Tidak lama dari nota jawaban A.Y Vyshinskiy, USSR mengirimkan telegram kepada Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Serikat Hatta yang berisi pengakuan dari Uni Soviet atas kedaulatan Indonesia. Penyerahan nota jawaban dari Uni Soviet menjadi angin segar bagi Pemerintah Indonesia, dukungan yang diberikan Uni Soviet terhadap Indonesia tidak dapat dilihat sebelah mata karena Uni Soviet merupakan

⁴⁵ Kedutaan besar Rusia untuk Indonesia. *Op.Cit.*

⁴⁶ Surya, A. *Op.Cit.*

negara yang sejak awal memberikan dukungan baik berupa dukungan di dunia internasional maupun bantuan dana untuk melakukan modernisasi alutsista terhadap Indonesia.

Terjalannya hubungan diplomatik antara Indonesia dan Uni Soviet tidak lantas dengan mudahnya membuka kedubesnya di Indonesia karena terjadi pro dan kontra yang terjadi di dalam negeri. Pada 9 Februari 1953, wakil kepala komisi bidang urusan luar negeri Dewan Perwakilan Rakyat O.Rondonuwu (kelompok nasionalis), anggota parlemen D.Gondokusumo (Partai Rakyat Nasional), Asraruddin (Partai Buruh), Djokoprawiro (Partai Indonesia Agung), dan M.Ntimihardjo (Partai Murba) mengajukan kepada dewan agar membahas proyek resolusi mengenai pertukaran secepatnya perwakilan diplomatik dengan Uni Soviet.⁴⁷

Pihak yang mendukung pembukaan kedubes Uni Soviet di menganggap bahwa pertukaran diplomatik dengan Uni Soviet menjadi penanda bahwa Politik Luar Negeri Indonesia netral dan membuka hubungan dengan pihak manapun dalam dunia internasional. Pembukaan kedutaan Uni Soviet di Indonesia memberi keuntungan untuk dapat memperbesar kesempatan menukar sumber daya alam dari Indonesia, misalnya karet dengan peralatan industri. Sedangkan pihak yang menolak menganggap bahwa dengan membuka dubes Uni Soviet di Indonesia dapat membuka peluang untuk mengulang peristiwa Madiun 1948.

Setelah diusulkannya pembukaan kedutaan Uni Soviet di Indonesia hal tersebut tidak menemukan hasil. Pada tanggal 9 April 1953 Dewan

⁴⁷ Kedutaan besar Rusia untuk Indonesia. *Op.Cit.*

Perwakilan Rakyat melakukan voting karena tidak menemukan hasil dalam diskusinya, setelah dilakukan penghitungan suara terhitung 82 suara setuju dan 42 suara tidak setuju dalam menanggapi resolusi O.Rondonuwu mengenai pertukaran perwakilan dengan Uni Soviet.

Saat berlangsung sidang VII DK PBB yang dilakukan September 1953 di New York, Soekarno secara lisan memberitahukan kepada delegasi Soviet A.Y.Vyshinskiy mengenai niat dari pemerintah Indonesia untuk membuka kedutaannya di Uni Soviet sekaligus membuka kedutaan Uni Soviet di Indonesia dalam waktu dekat.⁴⁸ Tidak berlangsung lama atas pemberitahuan hal tersebut, pada 17 Desember 1953 Menteri Luar Negeri Uni Soviet memberikan informasi mengenai usulan Pemerintah Indonesia dan mendapatkan sambutan positif dari Pemerintah Uni Soviet.

Negosiasi yang terjadi cukup lama akhirnya menemukan titik terang. Pada 13 April 1954, Duta Besar Indonesia pertama untuk Uni Soviet menyerahkan nota kepercayaan kepada Kepala Presidium Dewan Tertinggi Uni Soviet K.E.Voroshilov di Kremlin. Pengiriman duta besar dapat menjalin persahabatan yang didasari persamaan hak, baik dengan Uni Soviet maupun negara-negara lainnya.

Pada tanggal 14 September 1954 setelah dikirimnya nota kepercayaan tersebut Duta Besar Luar Biasa dan Dengan Kuasa Penuh Uni Soviet di Indonesia D.A.Zhukov datang ke Jakarta. Dubes D.A.Zhukov menyerahkan nota kepercayaan kepada Presiden Soekarno, dalam nota kepercayaan tersebut ditandatangani oleh Kepala Presidium Dewan

⁴⁸ *Ibid.*

Tertinggi Uni Soviet K.E.Voroshilov secara khusus menegaskan untuk mengembangkan hubungan persahabatan di antara Uni Soviet dan Indonesia.⁴⁹

Tahun 1955 Indonesia menggelar Konferensi Bandung yang membahas masalah pasca perang dunia kedua yaitu sebagai perjuangan anti-kolonial di negara berkembang. Dalam konferensi tersebut mulai menandakan kemunculan Indonesia ke panggung internasional, dan Sukarno sebagai pemimpin yang tidak memihak. Dalam pandangan Soviet, Konferensi Bandung dilihat sebagai indikasi bahwa Indonesia dan pemimpinnya Soekarno bisa dianggap sebagai sekutu politik potensial di dunia ketiga.⁵⁰ Dari konferensi tersebut mulai terlihat juga bahwa cara pandang Soekarno pada waktu itu mulai menghangatkan hubungan antara Indonesia-Uni Soviet.

Puncak keharmonisan hubungan diplomatik Indonesia-Uni Soviet terjadi pada saat kunjungan Presiden Soekarno untuk pertama kalinya pada Agustus-September 1956 kunjungan ke Uni Soviet dimana Soekarno banyak terinspirasi oleh kepemimpinan Soviet.⁵¹ Sejak awal kepemimpinan Presiden Soekarno kedekatan Indonesia-Uni Soviet dipengaruhi pemimpin Indonesia yang terinspirasi dari kepemimpinan Uni Soviet hal tersebut membuat kedekatan kedua negara menghangat setiap

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ A.A. Gromyko, A.G. Kovalyev, P.P. Sevostyanov, and S.L. Tikhivinskiy (1984). *Diplomaticheskii Slovar'* [The Diplomatic Dictionary] (4th ed.), Vol. I, Nauka, Moscow. Hal.112. Dilihat dalam jurnal Muraviev, A. & Brown, C.

⁵¹ Laporan ekstensif tentang kunjungan dari perspektif Indonesia. Lihat Ganis Harsono, *Recollections of a Diplomat Indonesia di Era Sokarno*. C.L.M. Penders and B.B. Hering, University of Queensland Press, St Lucia. Hal.141.

tahunnya. Hal tersebut didukung dengan kedekatan Indonesia yang sejak awal kemerdekaan mendekati ke Soviet.

Kunjungan untuk pertama kalinya Presiden Soekarno ke Uni Soviet juga membuka kerja sama bilateral kedua negara. Uni Soviet juga akan menjanjikan kredit jangka panjang ke Indonesia, sementara Indonesia akan memasok bahan mentah dan komoditas lainnya ke Uni Soviet.⁵² Perbedaan dan ketegangan ideologi pada saat itu tidak mengurangi keyakinan Soekarno untuk melakukan hubungan kerja sama dengan Uni Soviet. Setelah kunjungan ke Moscow tersebut berita-berita terkait kunjungan Presiden Soekarno menjadi disoroti, termasuk dalam majalah internasional terkemuka *Time*, *Newsweek*, dan *Life*. Dalam berita tersebut dibahas mengenai kedekatan “mencurigakan” antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Uni Soviet. Setelah kunjungan tersebut dalam kurun waktu 1957-1958 tidak terlihat adanya kondisi yang memperkuat hubungan Indonesia-Uni Soviet.

Sepanjang tahun 1959-1960 janji yang telah direncanakan oleh kedua negara mulai direalisasikan. Di tahun 1960 pemimpin Uni Soviet Nikita Khrushchev melakukan kunjungan resmi ke Indonesia. Dalam kunjungan tersebut ditandatangani kerja sama budaya, mengembangkan ikatan multilateral dan melanjutkan fasilitas kredit sebesar 250 juta US\$ ke Indonesia selain itu juga diberikan bantuan sebuah rumah sakit dengan 200 tempat tidur.⁵³ Kunjungan yang dilakukan pemimpin Soviet saat itu memperkuat kerja sama yang telah dijalin dengan Indonesia. Selain itu,

⁵² Kredit jangka panjang merupakan pinjaman sebesar 100 juta US\$. Dilihat dalam Harsono, Kenangan Diplomat Indonesia di Era Sukarno. Hal.151.

⁵³ *Ibid.*

kunjungan yang dilakukan Nikita ke Indonesia membuat keadaan politik dunia semakin memanas dengan adanya kedekatan Indonesia-Uni Soviet.

Tahun 1961 Menteri Pertahanan Nasution melakukan pembelian senjata ke Uni Soviet. Terjalinnya hubungan kerja sama antara Indonesia dengan Uni Soviet membuat pasokan alutsista Indonesia disegani di Asia. Kebutuhan adanya modernisasi persenjataan dipenuhi oleh Uni Soviet tanpa ikatan apa pun, misalnya senapan laras panjang jenis AK-47, senapan mesin ringan, kebutuhan untuk Angkatan Laut, Angkatan Udara dan Angkatan Darat.⁵⁴ Dalam memenuhi kebutuhan pertahanan Angkatan Laut ALRI (Angkatan Laut Republik Indonesia), Uni Soviet mengirimkan 10 kapal selam kelas W termasuk jenis kapal selam, kapal fregat, kapal penyapu ranjau, kapal perusak, kapal penjelajah, tank amfibi PT-76, panser amfibi BTR-50, meriam dan peluncur roket. Sedangkan dalam Angkatan Udara AURI (Angkatan Udara Republik Indonesia) dikirimkan pesawat-pesawat tempur seperti pesawat sergap MIG-17, MIG-21, pesawat angkut Antonow, pembom jarak menengah Ilyusin II-28.⁵⁵ Kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia dengan Uni Soviet tersebut mencapai satu miliar dollar AS, yang diharapkan dapat membantu memodernisasi persenjataan Indonesia pada saat pembebasan Irian Barat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Michael Leifer mengatakan bahwa Indonesia telah menjadi penerima bantuan militer non-komunis terbesar dari Blok

⁵⁴ Mayjen (Purn) S. Kiribiantoro dan Drs. Dody Rudianto, MM (2006) *Rekonstruksi Pertahanan Indonesia; Problematika, Potensi, Tantangan dan Prospek*, Pt Golden Terayon Press. Jakarta. Hal.109-110

⁵⁵ *Ibid.* Hal.115

Uni Soviet dan penerima kredit ekonomi terbesar setelah India dan Mesir.⁵⁶

Terlihat pada tahun 1962-1964 Indonesia yang pada saat itu masih memperjuangkan Irian Barat dibantu oleh Uni Soviet. Pada tahun 1962 Uni Soviet menawarkan bantuan terselubung untuk mendukung perjuangan Indonesia atas Belanda dan mengimbangi supremasi AS di wilayah tersebut. Angkatan Laut Uni Soviet mengirimkan enam kapal selam ke Pangkalan Surabaya. Kemudian kapal selam tersebut dialihkan ke Bitung untuk mendukung tindakan pembebasan Irian Barat.⁵⁷ Bantuan yang Soviet berikan kepada Indonesia membuat perlawanan yang berarti untuk Belanda. Indonesia bukan hanya dianggap teman bagi Uni Soviet namun negara potensial yang menjadi aliansi untuk memperkuat dan mendorong mundur AS di kawasan Asia Pasifik. Namun terlepas dari hal tersebut kedekatan kedua negara memberikan keuntungan bagi Indonesia dan Soviet.

Kerja sama yang harmonis antara Indonesia-Uni Soviet tersebut mulai menyusut di tahun 1965 dimana pada tahun tersebut terjadi peristiwa politik di Indonesia yang diduga dilakukan oleh PKI. Uni Soviet sebagai negara yang menjadi induk dari Komunis merasakan langsung akibat dari peristiwa tersebut. Tragedi G30S/PKI di Indonesia bukan hanya menjadi pemicu berhentinya hubungan antara Indonesia-Uni Soviet,

⁵⁶ M, Leifer. (1983). *Indonesia's Foreign Policy*, George Allen dan Unwin for the Royal Institute of Internasional Affairs, London. Hal 62

⁵⁷ Laksamana Sudomo. 1997. *Mengatasi Gelombang Kehidupan*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta. Hal. 134.

perpindahan kekuasaan dari masa Orde Lama ke masa Orde Baru juga membuat perubahan orientasi Kebijakan Luar Negeri Indonesia.⁵⁸

Pada masa Pemerintahan Orde Baru Indonesia mulai memberikan sinyal positif kepada barat yang dianggap dapat menjadi solusi bagi pembangunan Indonesia yang baru saja bangkit dari kemerdekaan. Keadaan berbeda muncul pasca terjadinya peristiwa 1965, jika pada masa Presiden Soekarno Indonesia menjalin kerja sama yang erat dengan Uni Soviet pada masa Presiden Soeharto Indonesia lebih membangun kerja sama pertahanan dengan pihak barat. Pemerintahan Orde Baru Indonesia mulai memberikan sinyal positif kepada barat yang dianggap dapat menjadi solusi bagi pembangunan Indonesia yang baru saja bangkit dari kemerdekaan.

4.2. Sejarah Kerja Sama Indonesia-Rusia 1966-1999

Pada periode 1966-1990 menjadi saksi bahwa hubungan antara Indonesia dan Uni Soviet memburuk akibat peristiwa G30S/PKI, memburuknya hubungan tersebut membuat suplai persenjataan Indonesia yang masih bergantung pada Uni Soviet harus mencari kerja sama baru untuk memenuhi kebutuhan persenjataan.

Melihat kondisi tersebut Indonesia mencari alternatif lain dalam memenuhi kebutuhan persenjataannya dan memilih untuk melakukan kerja sama dengan pihak barat seperti halnya Amerika Serikat, Perancis dan

⁵⁸ *Ibid.* Hal.12

Inggris yang merupakan negara yang sudah unggul dalam bidang alutsista. Kerja sama dengan pihak barat tersebut diharapkan dapat mempunyai peluang mendapatkan persenjataan yang tidak kalah dengan yang dikirimkan oleh Uni Soviet. Selamat kurun waktu tiga puluh tahun Indonesia sama sekali tidak pernah menjalin hubungan kerja sama dengan Uni Soviet dan terus bergantung pada pengiriman alutsista dari pihak barat.

Berakhirnya perang dingin menjadi pertanda mulai mencairnya keadaan politik antara Blok Barat dan Timur. Hal tersebut juga menjadi saksi runtuhnya Uni Soviet. Mulai mencairnya keadaan politik tersebut berdampak pada hubungan Indonesia-Uni Soviet. Dimana untuk pertama kali setelah terpilihnya menjadi Presiden, Soerhato melakukan kunjungan kenegaraan ke Uni Soviet dan bertemu dengan Mikhail Gorbachev pada 28 Desember 1991, Indonesia secara resmi mengakui Federasi Rusia sebagai negara yang meneruskan Uni Soviet.⁵⁹ Kebijakan tersebut mulai memperbaiki hubungan antara Indonesia-Rusia yang sempat terputus. Ditahun 1992-1997 keadaan hubungan Indonesia-Rusia belum menemukan kehangatan seperti pada masa Soekarno, tidak adanya catatan yang menunjukkan bahwa adanya komunikasi yang ditunjukan kedua negara.

Turunnya Soeharto pada Mei 1998 yang kemudian dilanjutkan kepemimpinannya oleh B.J. Habibie juga sedikit membuat arah kebijakan luar negeri Indonesia berubah. Jika pada masa Presiden Soeharto

⁵⁹ Mayjen (Purn) S. Kiribiantoro dan Drs. Dody Rudianto, MM. *Op.cit* hal.115

kebijakan luar negeri Indonesia lebih dominan untuk berupaya mendekati diri dengan negara-negara yang perekonomiannya sudah maju untuk mendapatkan hutang luar negeri, di era Habibie kebijakan luar negeri Indonesia terfokus pada penyelesaian masalah yang terjadi di Timor Timur. Pada masa Presidenan yang cukup singkat ini B.J. Habibie sempat menerima kunjungan Menlu Rusia, Yuri Maslyukov di Jakarta pada bulan Maret 1999. Dalam kunjungan Menlu Rusia tersebut ditandatangani persetujuan perdagangan, persetujuan kerja sama teknik dan ekonomi, dan persetujuan penghindaran pajak berganda.⁶⁰

Perpindahan kekuasaan sejak B.J Habibie digantikan oleh Abdurrahman Wahid ditahun 1999 tidak membuat signifikan hubungan kerja sama antara Indonesia-Rusia. Presiden Abdurrahman Wahid sempat mengadakan pertemuan dengan Presiden Vladimir Putin sewaktu menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Millenium PBB di New York tanggal 7 September 2000 namun, tidak ada pembicaraan yang menjurus kepada peningkatan hubungan bilateral antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Rusia.

4.3. Sejarah Kerja Sama Indonesia-Rusia 2000-2009

Masa kepemimpinan Abdurrahman Wahid yang hanya bertahan dua tahun setelah itu digantikan oleh Megawati Soekarnoputri pada 2001 yang mulai menjalin kembali hubungan antara Indonesia-Rusia. Di era

⁶⁰ *Ibid.* Hal.115

Pemerintahan Megawati kebijakan Indonesia sudah terlihat mulai mendekati kembali Rusia, Terbukti disela pertemuan pada saat dilaksanakannya KTT APEC (*Asia Pasific Economic Cooperation*) di Shanghai pada tanggal 19 Oktober 2001 Megawati dan Vladimir Putin mengadakan pertemuannya. Tidak hanya sampai disitu kedekatan yang mulai dijalin kembali antara kedua negara berlanjut pada 13 Oktober 2002 dimana Presiden Vladimir Putin mengirimkan kawat kewarganegaraan berkaitan dengan upaya Indonesia untuk memerangi terorisme. Ditahun berikutnya Rusia kembali mengirimkan kawat kewarganegaraan pada peristiwa kecelakaan yang terjadi di Jawa Timur.⁶¹

Hubungan baik antara Indonesia-Rusia ini terus berlanjut. Ditanggal 27 September 2002 Menlu Indonesia, Hasan Wijaruda, melakukan kunjungan resmi ke Rusia untuk melakukan pembicaraan dengan Menlu Rusia, Igor Ivanov, sehubungan dengan akan dibuatnya komitmen baru hubungan dan kerja sama antara Indonesia-Rusia. Dalam kunjungan Menlu Indonesia ini mempunyai makna penting dalam hubungan kerja sama kedua negara yaitu suatu ketika akan meningkatkan kembali hubungan bilateral antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Federasi Rusia.

Megawati Soekarnoputri secara resmi melakukan kunjungan kenegaraan ke Rusia pada April 2003. Pada kunjungan ini Indonesia-Rusia sepakat menandatangani deklarasi hubungan persahabatan dan kemitraan antara Republik Indonesia dan Federasi Rusia pada abad ke-21. Peristiwa

⁶¹ *Ibid.* Hal.116

ini menjadi penting bagi kedua negara yang sempat mengalami pasang surut hubungan dari masa ke masa. Deklarasi ini membahas sejumlah kesepakatan seperti kerja sama teknik militer, perbankan, dan teknologi ruang angkasa. Selain itu kedua negara sedang mempersiapkan kerja sama bilateral lain dalam bidang penggunaan nuklir untuk maksud damai, perikanan, pariwisata, usaha kecil dan menengah (UMKM), kesehatan, olahraga, dan pendidikan.

Dalam pertemuan ini juga Megawati membeli dua pesawat *Sukhoi* Su-27SK, dua pesawat tempur *Sukhoi* Su-30MK, dan dua helikopter tempur MI-35 dengan sistem imbal dagang. Komoditas untuk imbal dagang tersebut antara lain produk minyak kelapa sawit mentah dan karet, dengan total imbal dagang kurang lebih AS\$ 175 juta.⁶² Pembelian ini muncul akibat dari masalah dalam negeri yang ada yaitu kebutuhan alutsista Indonesia yang sudah lama tidak dimodernisasi. Munculnya masalah dalam negeri tersebut bersamaan dengan Indonesia yang mendapatkan embargo senjata dari AS karena dianggap melakukan pelanggaran hak asasi manusia.

Pada masa Megawati upaya dalam menjalin kerja sama antara Indonesia-Rusia dapat dikatakan berhasil. Periode ini menjadi munculnya kerja sama baru antara kedua pemerintahan, 21 April 2003 menjadi tahun yang membahagiakan bagi kedua negara ini karena kerangka kerja sama ini membuat hubungan semakin harmonis. Selain itu, pada periode ini menjadi dasar pengembangan kerja sama teknik militer yang dapat

⁶² Lebang, T. (2010). *Sahabat Lama Era Baru: 60 Tahun Pasang Surut Hubungan Indonesia-Rusia*. Jakarta: Grasindo. Hal.47

diperluas untuk membantu Indonesia dalam meningkatkan kekuatan militer agar dapat menjaga kedaulatan negaranya.

Beralihnya kekuasaan Megawati kepada SBY tidak memudarkan niat untuk kembali menjalin hubungan kerja sama yang harmonis antara Indonesia-Rusia. Tidak lama setelah bergantinya Kepemimpinan Indonesia langsung menghadapi masalah yaitu munculnya Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Rusia merespon dengan mendukung Pemerintah Republik Indonesia untuk menjaga kesatuan, kestabilan hukum, dan kemakmuran negaranya di seluruh kawasan. Rusia sama sekali tidak mendukung gerakan separatis yang dapat memecahkan negara kesatuan Republik Indonesia.⁶³ Hubungan yang baik ini bukan hanya terlihat pada masalah domestik Indonesia, dalam dunia internasional terlihat saling mendukung untuk mengisi jabatan-jabatan tertentu yang ada dalam badan-badan internasional.

Pada November 2006 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melakukan kunjungan ke Rusia. Hal ini seperti tanda akan masa lalu saat Soekarno yang berkunjung ke Uni Soviet setengah abad sebelumnya untuk melakukan kerja sama. Pertemuan SBY ini untuk membuka era baru dalam persahabatan dan kerja sama kedua negara. Tentu saja pertemuan ini tidak kalah penting ketika Presiden Soekarno dan Megawati yang melakukan kunjungan ke Rusia, pertemuan ini dirasa penting saat ingin membuka babak sejarah baru dalam kerja sama militer antara Indonesia-Rusia.

⁶³ Surya, A. (2009). Antara Indonesia dan Rusia: Sebuah Tinjauan Sejarah dalam *Jurnal Hubungan Internasional*. Bandung: Universitas Padjajaran. Hal.8

Pada kunjungan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tahun 2006 juga ditandatangani dokumen kesepakatan mengenai kerja sama melawan terorisme oleh pemerintah dua negara. Kerja sama ini dilakukan dalam merespon peristiwa di Bali Indonesia dan Beslan Rusia yang terkena serangan terorisme. Selain itu, pada kunjungan Presiden SBY diadakan pembelian alutsista Indonesia yang terlampir pada Tabel 2.

Tabel 2. Program kerja sama teknik militer Indonesia-Rusia 2006-2009

No.	PENGGUNA/PERALATAN DAN SUKU CADANG	UNIT	JML	TAHUN			
				2006	2007	2008	2009
A.	Angkatan Darat						
1.	Mi-17-V5 Transport Helicopter	Unit	10		3	4	3
2.	Additional equipment for Mi-17-V5 helicopter	Paket	1		1		
3.	Mi-35P attack-transport	Unit	5		2	2	1
4.	Armaments and Ammunition fir Mi-35P attack-transport helicopter	Paket	1		1		
B.	Angkatan Laut						
1.	Kilo Class Submarines	Unit	2				1
2.	BMP-3F Combat Infantry Vehicle (Amphibious Tank)	Unit	20		4	6	5
3.	Ship-Borne Yakhont Missile complex with Anti-ship missile and fire-control system	Shipset	2			1	
C.	Angkatan Udara						
1.	Su-27SKM Sukhoi Multyrole Fighter Aircraft	Unit	3	3			
	Su-30MK2 Sukhoi Multyrole Fighter Aircraft	Unit	3	3			
2.	Ammunition for Aircraft	Paket	4		1	1	1
	Group Spare	Paket	4		1	1	1

Sumber: Diolah dari lampiran Treaty Kemlu (MoU Kerja sama teknik militer 2006-2009).⁶⁴

Dalam kunjungan Presiden SBY ke Moskow telah memperlihatkan bentuk kerja sama Indonesia-Rusia, delapan perjanjian yang dibuat pada masa Pemerintahan SBY ini merupakan kelanjutan atas kerja sama yang dilakukan pada masa Pemerintahan Megawati, dimana kerja sama tersebut

⁶⁴ Kementerian Luar Negeri RI. (2016). *Basis Data Perjanjian Internasional*. Diakses pada 13 Maret 2017, tersedia di <<http://treaty.kemlu.go.id/index.php/treaty/index>>.

untuk memperluas kerja sama, bukan hanya pada kerja sama militer namun sudah masuk ke kerja sama politik dan ekonomi. Dalam bidang kerja sama pertahanan, Rusia sepakat untuk melakukan penjualan senjata dan alat pertahanan kepada Indonesia. Peningkatan dalam kerja sama pertahanan ini juga termasuk dalam peningkatan kemampuan perwira dan peningkatan kemampuan pasukan khusus yang dinilai dapat ditingkatkan spesialisasinya seperti spesialisasi pilot kapal selam.

Bukan hanya sampai sebatas hal tersebut, Rusia memberikan pinjaman *state credit* 1 miliar dollar AS sebagai pengadaan persenjataan Indonesia untuk masa 2006-2009.⁶⁵ Pinjaman ini digunakan Departemen Pertahanan RI untuk melakukan peningkatan kemampuan pertahanan negara dan pengadaan 10 helikopter MI-17-V5 dan 5 Helikopter MI-35P beserta persenjataannya bagi TNI AD untuk kebutuhan helikopter serbu dan transportasi; 2 kapal selam kelas kilo dan 20 kendaraan infanteri tempur BMP-3F untuk TNI AL sedangkan TNI AU yang menjadi prioritas akan dilengkapi satu skuadron pesawat tempur Sukhoi yang terdiri dari 3 unit Sukhoi SU-27 dan 3 unit Sukhoi SU-30, serta 6 paket peralatan avionic dan persenjataan Sukhoi TNI AU.⁶⁶

Setahun setelah kunjungan yang dilakukan Presiden SBY ke Rusia, kini giliran Presiden Rusia Vladimir Putin yang melakukan kunjungan ke Indonesia. Tepat pada bulan September 2007 Presiden Putin membalas kunjungan SBY, dalam suasana yang harmonis tersebut kedatangan

⁶⁵ Faradisah, N. R. (2012) '*Kerja sama Indonesia dengan Rusia dalam Bidang Pertahanan Militer pada Masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono 2004–2009*' dalam Jurnal Transnasional, vol. 3, no.2. Hal.11

⁶⁶ *Ibid.*

Presiden Putin memberikan jabatan tangan baru bagi Indonesia untuk membuka peluang kerja sama yang lebih luas. Putin yang mendarat di lapangan udara Halim Perdana Kusuma disambut hangat oleh berbagai kalangan, baik dari pemerintahan maupun masyarakat.

Pada kunjungan Presiden Vladimir Putin tersebut disepakati kerja sama antara pemerintah Indonesia-Rusia yang lebih serius. Dalam kesempatan tersebut disepakati delapan MoU antara Indonesia-Rusia yang ditandatangani diantaranya:

1. Memorandum Saling Pengertian antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Federasi Rusia tentang Kerja sama di bidang Pemberantasan Terorisme.
2. Persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Federasi Rusia mengenai Peningkatan dan Perlindungan atas Penanaman Modal.
3. Memorandum Saling Pengertian antara Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia dan Badan Federal Pengawas Nuklir, Industri dan Lingkungan Hidup Federasi Rusia tentang Kerja sama di bidang pengurangan Dampak Negatif Industri terhadap Lingkungan.
4. Program Kerja sama Kebudayaan antara Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia dan Lembaga Kebudayaan dan Sinematografi Federasi Rusia untuk Tahun 2008-2010.
5. Persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Federasi Rusia tentang Perpanjangan Pinjaman Negara kepada Pemerintah Republik Indonesia.
6. Persetujuan Kerja sama antara Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia dan Badan Pemeriksa Keuangan Federasi Rusia.
7. Pengaturan Teknis antara Departemen Keuangan Republik Indonesia dan Perusahaan Negara-“Bank untuk Pengembangan dan Ekonomi Luar Negeri Vnesheconombank” tentang Prosedur Teknis Pembayaran, Penyelesaian dan Pemeliharaan Negara oleh Pemerintah Federasi Rusia kepada Pemerintah Republik Indonesia.
8. Memorandum Saling Pengertian antara Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia dan Lembaga Federal Kesegaran Jasmani dan Olahraga Federasi Rusia mengenai Kerja Sama di bidang Pendidikan Jasmani dan Olahraga.⁶⁷

⁶⁷ Kementerian Luar Negeri RI. *Op.Cit.*

Meningkatnya hubungan dan kerja sama bilateral tersebut antar lain didukung oleh keuntungan yang didapat oleh kedua negara, sumber daya dan keunggulan yang dimiliki masing-masing negara didukung kemajuan ekonomi dan politik kedua negara yang membaik setiap tahunnya tahunnya. Kerja sama yang semakin meluas ke berbagai sektor semakin menjadikan hubungan Indonesia-Rusia harmonis.

Bagi Indonesia, Rusia menawarkan peluang yang baik dalam meningkatkan kapabilitas militer Indonesia yang membutuhkan peningkatan alutsista dalam menjaga kedaulatan terlebih pada tahun 2010-2015 keadaan politik di Asia Pasifik semakin memanas di daerah laut cina selatan yang melibatkan banyak negara didalamnya. Hubungan bilateral Indonesia dan Rusia merupakan contoh hubungan kenegaraan yang baik hal tersebut ditandai dengan semakin pesatnya kerja sama antara kedua negara sejak awal kemerdekaan Indonesia, selain itu ketergantungan akan alutsista menjadikan Indonesia terus merangkul Rusia agar terus meningkatkan kerja sama secara terus menerus.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian dengan judul Kepentingan Indonesia dalam kerja sama militer Indonesia-Rusia periode 2010-2015 maka peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Berjalannya hubungan kerja sama militer Indonesia-Rusia pada periode 2010-2015 menunjukkan bahwa terjalinnya hubungan yang baik antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Rusia dalam menjalin komunikasi. Adanya pembelian persenjataan, pertemuan dalam pembahasan *maintenance*, *repair* dan *overhaul* dan latihan gabungan yang dilakukan kedua negara pada periode 2010-2015. Selain itu, dari kelima aspek yang mempengaruhi pengambilan keputusan kebijakan luar negeri setiap aspek mempunyai kontribusi tersendiri dalam pengambilan keputusan. Namun peneliti melihat bahwa aspek birokratik mempunyai peranan yang lebih besar dibandingkan dengan aspek lainnya khususnya dalam hal ini Kementerian Pertahanan sebagai badan yang bertanggung jawab untuk pelaksanaan dan persetujuan kerja sama militer.

2. Indonesia memiliki motif dalam menjalin kerja sama antara Indonesia-Rusia pada periode 2010-2015 yaitu untuk mencapai Kepentingan Pertahanan. Hal tersebut terbukti dari buku putih, doktrin pertahanan dan strategi pertahanan Indonesia yang menunjukkan bahwa adanya ancaman baik *eksternal* maupun *internal* yang dapat membahayakan kedaulatan Indonesia. Ancaman tersebut mendorong Indonesia untuk memperkuat unsur-unsur pertahanan militer dan pertahanan nirmiliter. Dalam memaksimalkan strategi dan doktrin Indonesia hal tersebut perlu didorong dengan kekuatan militer yang superior dan modern. Oleh karena itu tentu Indonesia menjalin kerja sama militer dengan Rusia untuk memperkuat kekuatan militer Indonesia untuk mencapai kepentingan pertahanan.

6.2. Saran

Berdasarkan studi literature dan penelitian yang telah dilakukan terkait kerja sama militer Indonesia-Rusia periode 2010-2015, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Melihat dari kerja sama militer yang dilakukan Indonesia-Rusia seharusnya Pemerintah Indonesia dapat memaksimalkan perjanjian yang telah di tanda tangani kedua negara tersebut. cakupan dari kerja sama yang luas belum dimaksimalkan sepenuhnya, peneliti melihat bahwa jika kerja sama militer ini dimaksimalkan bukan hal yang tidak mungkin Indonesia menjadi negara yang disegani karena memiliki alutsista yang modern seperti masa Presiden Soekarno yang melakukan hubungan erat dengan Uni Soviet
2. Peningkatan anggaran pertahanan negara Indonesia yang didorong dengan program *Minimum Essential Force* harus diimbangi dengan kemajuan industri pertahanan dalam negeri Indonesia dan *Transfer of Teknologi* yang dilakukan ketika melakukan kerja sama militer. Hal tersebut guna mencegah yang tidak diinginkan seperti embargo alutsista yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan sekutunya yang membuat alutsista Indonesia mengalami stagnan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Baylis, J. & Smith, S. 2001. *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations* 3rd ed. Great Britain: Oxford University Press.
- Beack, Lousie. 2008 *The new Foreign Policy: Power Seeking in a Globalized Era*. 2nd ed. Rowman and Littlefield Publisher, Inc
- Coulombis, Theodore A. dan James H. Wolfe. (1986). *Introduction to International Relations: Justice and Power*. New Jersey: Prentice-Hall
- Griffith, M. 2007. *International Relations Theories for the Twenty-First Centuries*. New York: Routledge
- Hartang, William D, Jennifer Washburn. 1997. *Pengiriman Senjata Ke Indonesia 1975-1997, Arms Trade Resource Center, dalam Martin Brock, ed, Indonesia: Arms Trade To A Military Regime (Penjualan Senjata Kepada Regim Militer Indonesia)*. Jakarta
- Holsti, K.J. 1988. *Politik Internasional: kerangka untuk analisis*. Erlangga
- J. & Smith, S. 2001. *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations* 3rd ed. Great Britain: Oxford University Press.
- Kementerian Luar Negeri RI. "*Buku Diplomasi tahun 2010*."
- Kementerian Pertahanan RI. "*Buku Putih Pertahanan Indonesia 2008*."
- Kementerian Pertahanan RI. "*Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015*."
- Kementerian Pertahanan RI. "*Doktrin Pertahanan Negara 2007*."
- Kementerian Pertahanan RI. "*Strategi pertahanan Indonesia 2007*."
- Kiribiantoro, Mayjen (Purn) S. dan Drs. Dody Rudianto, MM (2006) *Rekonstruksi Pertahanan Indonesia; Problematika, Potensi, Tantangan dan Prospek*, Pt Golden Terayon Press. Jakarta
- Lebang, T. 2010. *Sahabat Lama Era Baru: 60 Tahun Pasang Surut Hubungan Indonesia-Rusia*. Jakarta: Grasindo.

- Leifer, M. (1983). *Indonesia's Foreign Policy*, George Allen dan Unwin for the Royal Institute of Internasional Affairs, London.
- Sudomo Laksamana. 1997. *Mengatasi Gelombang Kehidupan*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta. Hal. 134.
- Mintz. A & DeRouen K. 2010. *Understanding Foreign Policy: Decision Making*. United States of America by Cambridge University Press, New York.
- Morgenthau, J. Hans. 1948. *Politik among nation: The Struggle for power and peace*. New York. Alfred A.Knopf
- Ratna.I, Shofi "Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dan Politik luar negeri Indonesia."
- Sondermann, Fred A. 1960. 'the concept of national interest' .USA.Prentince-Hall.Inc
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta,Bandung.
- Sunaryono, B. 2012. *Rusia Pasca Komunisme: jalan panjang menuju perubahan*. Yogyakarta:Prudent Media.
- Sunaryono, Bambang. 2012 "Rusia Pasca Komunisme: Jalan Panjang Menuju Perubahan". Yogyakarta, Prudent Media
- Suryadi U. Bakry. 2016. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Pustaka Pelajar
- Weinstein, Franklin B. 1979 *Indonesia Foreign Policy and the Dilemma of Dependence: From Soekarno to Soeharto*, New York: Cornell University Press.
- Zainuddin Djafar. 1996. *Perkembangan Studi Hubungan Internasional & Tantangannya*, Jakarta; Pustaka Jaya.

2. Jurnal

- Andi Widjajanto. 2010 *Evolusi Doktrin Pertahanan Indonesia 1945-1998, dalam "Meninjau Kembali Pertahanan Indonesia"*, Prisma, Vol. 29 (Jakarta: LP3ES)
- Beni A. Saputra. 2012 "Politik luar negeri Indonesia dibawah Susilo Bambang Yudhono Tahun 2009-2011.

- Donald E Nuechterlein. 1976. *National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making, British Journal of International Studies*, Vol 2.
- Falahi. Z. “memikirkan kembali arti *million friends zero enemy* dalam era *paradox of plenty*”. Indonesia for Global Justice, Jakarta.
- Faradisah, N. R. 2012 ‘*Kerjasama Indonesia dengan Rusia dalam Bidang Pertahanan Militer pada Masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono 2004–2009*’ dalam *Jurnal Transnaional*, vol. 3, no.2.
- Harini, S. 2012. *Kebijakan Presiden Vladimir Putin dalam Menjalin Kerja sama dengan Indonesia*’ dalam *Jurnal Transformasi*, vol. xiv, no. 22.
- Indriyanto. 2000 *Revolusi dan disintegrasi: dari Rusia, Uni Soviet, akankah ke Indonesia?* Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jens Heinrich. 2008. *Foreign Policy Analysis, Classic and Contemporary Theory. Perspectives*, Vol. 16. No 2.
- Jessica Brown, ‘*Jakarta’s Juggling Act: Balancing China and America in the Asia-Pasific*’; *Foreign Policy Analysis*, No. 5.
- The Military Balance 2012.*
- Muraviev, A. & Brown, C. 2008. ‘Strategic Realignment or Déjà vu? Russia-Indonesia Defence Cooperation in the Twenty-First Century’ dalam *Strategic & Defence Studies Centre Journal*, no. 411.\
- A.P.N, Nurak., Dhamlasih, W., & Nugraha, A.A.B.S.W.N. (2003). *Pengaruh Embargo Senjata AS terhadap Kerja Sama Teknik Militer RI-Rusia.*
- Supriadi. A 2007 *Pemikiran soekarno tentang marhenisme*. Diterbitkan oleh UIN Syarif Hidayatullah.
- Surya, A. 2009 *Antara Indonesia dan Rusia: Sebuah Tinjauan Sejarah dalam Jurnal Hubungan Internasional*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Zainuddin Djafar, 2004 ‘Politik Luar Negeri Indonesia: Pantulan dari ‘*Weak State*’ dan Masa Transisi yang Berkepanjangan’, *Minor Major Issues: Tantangan bagi Pemerintah Baru*, Global Jurnal Politik Internasional. Vol.7 No.1.

3. SITUS RESMI

Central Intelligence Agency. The World Factbook. diakses pada tanggal 31 Mei 2017, tersedia di <<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/id.html>>

Central Intelligence Agency. The World Factbook. diakses pada tanggal 31 Mei 2017, tersedia di <<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/rs.html>>

Dewan Perwakilan Rakyat RI. DPR sahkan kerjasama teknik militer RI-Rusia. Diakses pada 18 April 2017, tersedia di <<http://dpr.go.id/berita/detail/id/1978/t/DPR+SAHKAN+KERJASAMA+TEKNIK-MILITER+RI-RUSIA>>

Dewan Perwakilan Rakyat RI. Komisi 1 DPR dukung kerjasama militer RI-Rusia. Diakses pada 18 April 2017, tersedia di <<http://dpr.go.id/berita/detail/id/1864/t/KOMISI+I+DPR+DUKUNG+KERJASAMA+MILITER+RI+-+RUSIA>>

Dewan Perwakilan rakyat RI. “Laporan Kunjungan Kerja Komisi I ke Rusia”. Diakses pada 29 Maret 2017, tersedia di <http://www.dpr.go.id/dokakd/dokumen/K1_kunjungan_LAPORAN_KUNJUNGAN_KERJA_KOMISI_I_KE_NEGARA_RUSIA,23-29_APRIL_2011.pdf>

Dewan Perwakilan Rakyat RI. “Laporan Kunjungan Kerja Komisi I ke Rusia”. Diakses pada 6 Mei 2017, tersedia di <http://www.dpr.go.id/dokakd/dokumen/K1_kunjungan>

Kedutaan besar Indonesia untuk Rusia. Hubungan Amerika Serikat dengan Indonesia sebelum dan Sesudah Embargo Senjata, Dikaji Dalam bidang Militer, diakses pada 19 November 2016 <<http://education.embassyofindonesia.org/2013/10/hubungan-amerika-serikat-dengan-indonesia-sebelum-dan-sesudah-embargo-senjata-dikaji-dalam-bidang-militer/>>

Kedutaan besar Rusia untuk Indonesia. “Mengenai pasokan dua pesawat pertama Sukhoi SU-30MK2”. Diakses pada 29 Maret 2017, tersedia di <http://indonesia.mid.ru/web/indonesia_ind/arsib-berita-2013/-/asset_publisher/Oj8innKWBDuB/content/mengenai-pasokan-dua-pesawat-pertama-sukhoi-su-30mk2-ke-indonesia>

Kedutaan besar Rusia untuk Indonesia. “Tentang kunjungan kapal-kapal Armada” Pasifik Rusia ke Indonesia. Diakses pada 29 Maret 2017, tersedia di <http://indonesia.mid.ru/web/indonesia_ind/arsip-berita-2011/-/asset_publisher/CRrcHB6Up3wB/content/tentang-kunjungan-kapal-kapal-armada-pasifik-rusia-ke-indonesia>

Kedutaan besar Rusia untuk Indonesia. “Tentang kunjungan kerja kapal-kapal Armada Pasifik Rusia ke Indonesia”. Diakses pada 29 Maret 2017, tersedia di <http://indonesia.mid.ru/web/indonesia_ind/arsip-berita-2012/-/asset_publisher/KSeCRYd3telx/content/tentang-kunjungan-kerja-kapal-kapal-armada-pasifik-rusia-ke-indonesia>

Kedutaan besar Rusia untuk Indonesia. “Mengenai Sejarah hubungan Rusia-Indonesia” diakses pada 2 February 2017, tersedia di https://indonesia.mid.ru/documents/3046611/9269502/relat_4i.pdf

Kedutaan besar Rusia untuk Indonesia. Acara Resepsi malam hut Ke-60 hubungan diplomatik. Diakses pada 17 April 2017, tersedia di http://indonesia.mid.ru/web/indonesia_ind/arsip-berita-2010/-/asset_publisher/AfQF5k5wUe3A/content/acara-resepsi-malam-hut-ke-60-hubungan-diplomatik

Kedutaan besar Rusia untuk Indonesia. Rusia Menyerahkan Tiga Pesawat Tempur Serbaguna kepada TNI AU. Diakses pada 29 Maret 2017, tersedia di http://indonesia.mid.ru/web/indonesia_ind/arsip-berita-2010/-/asset_publisher/AfQF5k5wUe3A/content/rusia-menyerah-tiga-pesawat-tempur-serbaguna-kepada-tni-au

Kementrian Luar Negeri RI. “*SBY Sets Ambitious Economic Targets.*” Diakses pada 5 Mei 2017, tersedia di http://www.kemlu.go.id/washington/_layouts/mobile/PerwakilanDetail-NewsLike.aspx?l=lc&ItemID=dd1a3708-6af9-4eef-9144-4517e2ea0052.

Kementrian Luar Negeri RI. “*SBY Sets Ambitious Economic Targets.*” Diakses pada 5 Mei 2017, tersedia di http://www.kemlu.go.id/washington/_layouts/mobile/PerwakilanDetail-NewsLike.aspx?l=lc&ItemID=dd1a3708-6af9-4eef-9144-4517e2ea0052.

Kementrian Luar Negeri RI. *Deklarasi Kerangka Hubungan Persahabatan dan Kemitraan Antara Republik Indonesia dan Federasi Rusia dalam Abad ke-21.* Diakses pada 14 Mei 2016, tersedia di http://treaty.kemlu.go.id/uploads-pub/1871_RUS-2003-0013.pdf

Kementrian Perdagangan RI. “Mendag: perdagangan RI-Rusia makin kondusif”. Diakses pada 10 Mei 2017, tersedia di <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2016/05/21/mendag-perdagangan-ri-rusia-makin-kondusif-id0-1463805925.pdf>

Lampiran Peraturan Menteri Pertahanan Indonesia No. 19 tahun 2012 tentang *Minimum Essential Force*. Diakses pada 24 Mei 2017, tersedia di <https://www.kemhan.go.id/ppid/wp-content/uploads/sites/2/2016/10/Permenhan-Nomor-19-Tahun-2012-Lampiran-1.pdf>

Lampiran Peraturan Menteri Pertahanan Indonesia No. 3 tahun 2002 tentang Pertahanan negara. Diakses pada 4 Mei 2017, tersedia di http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2002_3.pdf.

Majelis Permusyawaratan Rakyat RI. “Pancasila hanya dapat diubah dengan cara makar”. Diakses pada tanggal 31 Mei 2017, Tersedia di, <http://www.mpr.go.id/posts/pancasila-hanya-dapat-diubah-dengan-cara-makar>

Worldbank. *Arms imports (SIPRI trend indicator values)*. Diakses pada 6 mei 2017, tersedia di http://data.worldbank.org/indicator/MS.MIL.MPRT.KD?contextual=default&locations=ID&start=2003&view=chart&year_low_desc=true

4. Berita dsb.

Business Council for cooperation with Indonesia. “*Main Areas of Trade and Economic Cooperation*.” Diakses pada 7 mei 2017, tersedia di <http://bcri.ru/id/main-areas-trade-and-economic-cooperation>

China dan Amerika Serikat Mitra Strategis Indonesia. Diakses pada 16 Mei 2016, tersedia di <http://www.antaranews.com/berita/421117/china-dan-amerika-serikat-mitra-strategis-indonesia>.

Detail spesifikasi Aircraft Su-35 dan F35. diakses pada tanggal 28 Mei 2017, Tersedia di http://www.militaryfactory.com/aircraft/detail.asp?aircraft_id

Dubes djauhari: Rusia pasar potensial Indonesia. Diakses pada 31 mei 2017, tersedia di <https://m.tempo.co/read/news/2013/09/06/092510920/dubes-djauhari-rusia-pasar-potensial-indonesia>

Global Insider: Indonesian Military Seeks Partnership to Help It Modernize,” *World Politics Review*. Diakses pada 6 mei 2017, tersedia di <http://www.worldpoliticsreview.com/trend-lines/13309/global-insider-indonesian-military-seeks-partnerships-tohelp-it-modernize>

Hubungan Militer Rusia-Indonesia semakin kuat”. Diakses pada 29 Maret 2017, tersedia di http://indonesia.rbth.com/topics/2013/10/17/hubungan_militer_rusiaindonesia_s semakin_kuat

Indonesia-Rusia akan kerja sama Produksi Senjata. Diakses pada 29 Maret 2017, tersedia di <https://m.tempo.co/read/news/2011/09/20/078357306/indonesia-rusia-akan-kerja-sama-produksi-senjata>.

Kendaraan Perang Indonesia, Rasa Rusia. Diakses pada 29 Maret 2017, tersedia di http://indonesia.rbth.com/technology/2014/01/29/kendaraan_perang_indonesia_rasa_rusia_23125

KSAU: Menhan Sudah Teken Pengadaan Jet Tempur Sukhoi Su-35 Diakses pada 29 Maret 2017, tersedia di <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20151126072157-20-94137/ksau-menhan-sudah-teken-pengadaan-jet-tempur-sukhoi-su-35/>

Malaysia takut dengan Indonesia. Diakses pada 18 April 2017. tersedia di <http://nasional.kompas.com/read/2010/08/30/19132967/Malaysia.Takut.dengan.Indonesia>

Penyelesaian konflik Thailand-kamboja. Diakses pada 18 April 2017. tersedia di
<[http://internasional.kompas.com/read/2011/02/22/17270840/Penyelesaian.
Konflik.Thailand-Kamboja](http://internasional.kompas.com/read/2011/02/22/17270840/Penyelesaian.Konflik.Thailand-Kamboja)>

Perang antar suku karena adu domba. Diakses pada 18 April 2017. tersedia di
<[http://regional.kompas.com/read/2010/11/17/13524096/Perang.Antarsuku.
karena.Adu.Domba](http://regional.kompas.com/read/2010/11/17/13524096/Perang.Antarsuku.karena.Adu.Domba)>